

# **KETERKENALAN GUNAWAN SEBAGAI SENIMAN DI KABUPATEN TEGAL**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

**Irma Sulistyowati**  
NIM 11111102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**

## PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### KETERKENALAN GUNAWAN SEBAGAI SENIMAN DI KABUPATEN TEGAL


dipersiapkan dan disusun oleh

Irma Sulistyowati  
NIM 11111102

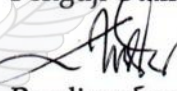
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 9 Agustus 2016

#### Susunan Dewan Penguji

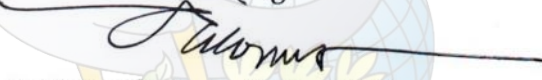
Ketua Penguji

  
Djoko Purwanto, S. Kar., M.A.  
195708061980121002

Penguji Utama

  
Rusdyanforo, S. Kar., M. Sn.  
195802111983121001

Pembimbing

  
Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S.  
195211301978101001

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 Agustus 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
  
Sunaryatmi, S. Kar., M. Hum.  
NIR 19611111982032003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Irma Sulistyowati
Tempat tanggal lahir	: Tegal, 15 Januari 1993
NIM	: 11111102
Program Studi	: S1 Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Jln. Durian, No.13, Slawi, Kab.Tegal

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul “Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman Di Kabupaten Tegal” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiasi) atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan konsekuensi saya siap menanggung risiko/sanksi berdasarkan hukum yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 25 Agustus 2016

Penulis,



Irma Sulistyowati  
NIM. 11111102

## MOTTO

*Do the best, be the best to get the best*

## PERSEMBAHAN

Dengan bangga skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Warto dan Ibu Tarisah beserta seluruh keluarga.
2. Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Keluarga besar Bapak Gunawan Suwati
4. Sahabat-sahabat karibku
5. Abah Enthus Susmono
6. *Pengrawit-pengrawit* di Kabupaten Tegal
7. Pembaca yang budiman



## ABSTRAK

*Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman Di Kabupaten Tegal*, Irma Sulistyowati, 2016. Skripsi S-1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang menjelaskan tentang keterkenalan Gunawan sebagai seorang dalang pada tahun 1980-an, dan kiprahnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan karawitan di Kabupaten Tegal, serta menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan observasi berperan dan wawancara secara terbuka dan mendalam untuk memperoleh data yang berkualitas.

Skripsi ini adalah sebuah telaah biografis yang didasarkan atas kerangka pemikiran teoritis Kuntowijoyo, bahwa perjalanan hidup seseorang itu dipengaruhi oleh empat factor, yaitu: (1) kepribadiannya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; (3) sejarah zamannya; dan (4) *luck* atau keberuntungan dan kesempatan. Atas telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterkenalan Gunawan antara lain, pertama, dia adalah keturunan dalang yang kemampuannya sebagai dalang dan pengrawit sudah tidak diragukan lagi. Kedua, masyarakat Tegal mengagumi kemampuan Gunawan sejak ia tampil sebagai dalang 'cilik' hingga dewasa. Ketiga, Gunawan muncul pada zaman ketika masyarakat Tegal mengidolakan pagelaran wayang kulit gaya Surakarta, dan membutuhkan kemampuannya untuk mengajarkan praktik karawitan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selain atas rahmat Allah, skripsi ini juga dapat diselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., beserta seluruh staf lembaga yang telah memberikan fasilitas selama peneliti menempuh studi hingga selesai. Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya dihaturkan kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dengan kesabarannya membimbing dan mengarahkan penelitian ini dari awal perencanaan sampai terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dari perjalanan awal perkuliahan hingga detik ini, serta Ibu Muriah Budiarti yang tak henti-hentinya memberikan motivasi. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang dengan sabar memberikan ilmunya selama proses studi di Jurusan Karawitan. Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada Bapak Gunawan selaku narasumber utama, yang dengan tulus-ikhlas telah

menceritakan semua pengalaman hidupnya. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi, Selvi Tri Hapsari, Novia Wahyuningsih, Nugroho, Nining, Nur Hanifah, Aprilia Fitriani, Ludyan, Agustina, penghuni Kos Gedung Putih, serta para alumni Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Terima kasih juga kepada Komunitas Cing-Cing Mong Solo, Komunitas Wayang Pring Tegal, dan seluruh *pengrawit* Kabupaten Tegal.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Bapak Warto dan Ibu Tarisah serta keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Tak lupa pula terima kasih kepada Abah Enthus Susmono yang memberikan fasilitas dan motivasi selama penelitian ini berlangsung hingga sekarang.

Semoga, semua yang telah diberikan oleh Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara demi terwujudnya skripsi ini, diterima sebagai amal sholeh ataupun amal jariyah, dan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Surakarta, Agustus 2016

Irma Sulistyowati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumuasan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Pemikiran	6
F. Metode Penelitian	9
1. Studi Pustaka	10
2. Observasi	11
3. Wawancara	13
4. Telaah Dokumen	15
5. Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PERJALANAN HIDUP GUNAWAN	19
A. Kehidupan Keluarga Orang Tua Gunawan	19
1. Ayah Gunawan	19
2. Ibu Gunawan	21
3. Saudara-saudara Sekandung Gunawan	21

B. Kehidupan Gunawan sejak Masa Kanak-Kanak, Remaja, Hingga Dewasa	23
1. Kehidupan masa Kanak-kanak Gunawan	24
2. Kehidupan Masa Remaja Gunawan	28
3. Kehidupan Masa Dewasa Gunawan	30
C. Kehidupan Rumah Tangga Gunawan	37
1. Pernikahan Pertama	37
2. Pernikahan Kedua	39
3. Pernikahan Ketiga	40
 BAB III KIPRAH GUNAWAN SEBAGAI SENIMAN	42
A. Sebagai Dalang dan Guru Para Dalang Muda	43
1. Sebagai Dalang	44
2. Menjadi Guru Para Dalang Muda	45
a. Menjadi Guru Enthus Susmono	46
b. Menjadi Guru Slamet Waluyo	47
c. Menjadi Guru Fatkhudin Tri Nugroho	48
d. Menjadi Guru Anton Surono	48
e. Menjadi Guru Agus Suprin	49
B. Kreatifitas Menbuat Karya Karawitan	50
1. Karya Gending Dalam Pertunjukan Wayang	52
2. Gending Gubahan	55
3. Karya Gending Untuk Irian Sendratari	56
4. Karya Gending yang Lahir Berdasarkan	58
Situasi Sosial	
C. Sebagai Pengrawit dan Pelatih Karawitan	61
D. Metode Pengajaran	63
E. Mengantarkan Tiga Sekolah Dasar Menjuarai	64



Karawitan	
1. SD Negeri Dukuh Ringin 01	65
2. SD Negeri Surakidul Pagerbarang 02	67
3. SD Negeri Buaran 01	68
 BAB IV KETERKENALAN GUNAWAN DI KABUPATEN TEGAL	71
A. Faktor Internal	71
B. Faktor Eksternal	74
1. Keadaan Sejarah Zamannya	75
2. Kekuatan Sosial yang Mendukung	80
3. Kesempatan dan Keberuntungan	81
 BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
WEBTOGRAFI	91
DAFTAR NARASUMBER	91
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN - LAMPIRAN	96
LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI	117
LAMPIRAN IJAZAH DAN PIAGAM PEGHARGAAN	120
BIODATA PENULIS	130

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nama aslinya Gunawan. Nama lengkapnya Gunawan Suwati. Suwati adalah nama ayahnya yang dipakai setelah ayahnya meninggal dunia. Pertengahan tahun 1970-an hingga 1980-an masyarakat Tegal dan sekitarnya sangat kenal dengan nama Gunawan. Mereka mengenalnya sebagai dalang wayang kulit purwa. Masa itu memang masa laris-larisnya Gunawan sebagai dalang. Wilayah pasaran tanggapannya bukan hanya di wilayah administratif Kabupaten Tegal, tetapi juga merambah ke wilayah tetangganya, yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemasang, dan Kabupaten Pekalongan. Pendeknya, ketenaran Gunawan mampu menyaingi Ki Sugino, yang juga sangat terkenal di wilayah eks Karesidenan Banyumas.

Ketika pasaran tanggapan wayang kulit mulai menurun (sekitar akhir tahun 1990-an), frekuensi tanggapan Gunawan juga menurun dan terus menurun. Eksistensi Gunawan sebagai dalang dapat dikatakan berakhir pada tahun 2000-an. Akan tetapi, Gunawan tidak berhenti berkiprah. Ia tetap beraktifitas untuk kemanfaatan orang banyak. Keahliannya dalam bidang karawitan ditularkan kepada orang banyak. Melalui kegiatan yang baru ini, nama Gunawan pun tetap dikenal, tetapi

bukan sebagai dalang, melainkan sebagai guru karawitan. Profesi sebagai guru karawitan ini sampai sekarang masih dijalani, dan telah berhasil mengantarkan kelompok-kelompok karawitan mengukir prestasi, baik kelompok karawitan dewasa maupun siswa-siswa SD dan SMP.

Sosok Gunawan sebagai seniman yang pernah terkenal, kemudian beralih profesi menjadi guru seni, menarik untuk diteliti dan ditulis biografinya. Menurut John A. Garraty, biografi adalah catatan tentang hidup seseorang (Kuntowijoyo, 2003:203). Kiranya sosok Gunawan sangat layak untuk ditulis biografinya, karena objek penulisan biografi tidak harus seorang *hero* yang menentukan jalannya sejarah, melainkan cukup partisipan, atau bahkan *unknown* (yang tidak terkenal) (Kuntowijoyo, 2003:203-4). Memang, jika dibandingkan dengan nama-nama besar yang menasional bahkan menginternasional seperti Nartosabdho, Manteb Soedarsono, dan Anom Soeroto, nama Gunawan masih jauh di bawah mereka. Akan tetapi, di tingkat lokal, masyarakat Tegal dan sekitarnya lebih menghargai dan mengidolakan Gunawan daripada ketiga tokoh yang bernama besar tersebut.

#### **A. Rumusan Masalah**

Untuk meneliti biografi Gunawan harus ditetapkan permasalahannya. Sebagai sebuah biografi, permasalahan yang paling menarik adalah mempertanyakan tentang proses menjadi, dan mengapa

menjadi seperti itu. Maka untuk penulisan biografi Gunawan ini, didasarkan pada dua permasalahan utama yang rumusannya adalah sebagai berikut. Bagaimana proses perjalanan hidup Gunawan sejak kecil hingga dewasa, serta menjadi dalang dan guru karawitan yang terkenal di wilayah Tegal dan sekitarnya?

1. Bagaimana Kiprah Gunawan sebagai seniman di Kabupaten Tegal?
2. Mengapa Gunawan menjadi dalang dan guru karawitan yang terkenal di wilayah Tegal dan sekitarnya?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan proses perjalanan hidup dan kesenimanan Gunawan, serta kiprah dan karyaannya dalam seni pedalangan dan karawitan.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang membuat Gunawan terkenal dalam dunia seni pedalangan dan seni karawitan di Kabupaten Tegal dan sekitarnya.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas maupun kalangan akademisi. Manfaat lain yang diharapkan adalah mengetahui proses kesenimanan serta faktor-faktor yang menyebabkan Gunawan terkenal

dan berperan penting dalam kehidupan seni pedalangan dan karawitan di Tegal dan sekitarnya.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Beberapa hasil penelitian yang ditinjau di bawah ini merupakan penelitian yang serupa, yaitu tentang biografi orang-orang yang berperan dalam dunia kehidupan seni karawitan. Dengan kata lain, objek formal penelitian yang ditinjau di bawah ini sama, tetapi objek materialnya berbeda.

Pertama, Skripsi Russidiq berjudul “Kesenimanan Suyadi Tejopangrawit Dalam Karawitan Gaya Surakarta” (2010) memaparkan bagaimana cara Suyadi dalam belajar karawitan serta bagaimana kontribusinya dalam dunia karawitan gaya Surakarta. Terdapat tiga pembahasan yaitu; 1) deskripsi kesenimanan Suyadi dalam karawitan gaya Surakarta, 2) penemuan metode Suyadi dalam belajar karawitan, dan 3) mengungkap perihal interpretasi Suyadi dan kontribusinya terhadap kehidupan karawitan gaya Surakarta. Landasan pemikiran dan pendekatan yang digunakan sekilas mirip dengan penelitian ini yaitu analisis historis dan ilmu perkembangan jiwa. Namun dalam skripsi mengenai Suyadi lebih mengedepankan kehadiran Suyadi sebagai



narasumber karena surutnya seniman karawitan yang lain seperti Martapangrawit, Mlayawidada, dan Sunarto Cipta Suwarsa. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas lebih dalam mengenai kontribusi seorang seniman dalam menciptakan dan membentuk generasi baru di wilayah yang jauh dari sumber karawitan Jawa yaitu Surakarta. Namun demikian skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengungkap ketenaran Gunawan.

Kedua, Prihadi dalam skripsinya berjudul “Proses Wahyopangrawit Menjadi Seniman Handal Dalam Karawitan Gaya Surakarta” (2012), memaparkan tentang proses belajar Wahyopangrawit hingga menjadi seniman handal. Terdapat satu permasalahan dalam skripsi ini yang hampir mirip dengan penelitian mengenai Gunawan yaitu mengapa Wahyopangrawit mampu menjadi seniman handal?. Konsep yang digunakan Prihadi dalam landaasan konseptualnya adalah mengenai keberbakatan. Prihadi mengidentifikasi kehandalan dengan proses belajar sehingga membentuk kemampuan Wahyopangrawit sebagai *pengrehab*, *penggender*, dan *pengdang*. Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Prihadi. Jika prihadi lebih menekankan pada kehandalan, penelitian mengenai Gunawan lebih membahas mengenai proses menjadi seniman terkenal di daerahnya.

Ketiga, Condong dalam skripsinya “Suwito Radyo, Proses Kesenimananan Dalam Karawitan Gaya Surakarta” (2013) memaparkan

tentang proses serta kontribusi Suwito Radyo dalam karawitan Gaya Surakarta. Landasan yang digunakan Condong adalah keberbakatan dan virtuositas. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada deskripsi tentang bagaimana proses kesenimanannya dan bagaimana kemampuan Suwito dalam karawitan gaya Surakarta. Penelitian mengenai Suwito hampir mirip dengan penelitian mengenai Gunawan, yaitu terdapat pembahasan mengenai kontribusi keduanya dalam kelompok-kelompok karawitan, namun pada penelitian mengenai Gunawan tidak membahas masalah virtuositas seperti yang dipaparkan oleh Condong. Namun demikian penelitian Condong tetap dijadikan sebagai rujukan terhadap penelitian ini.

Berdasarkan rangkaian studi pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai Keterkenalan Gunawan Pada Kehidupan Karawitan Di Kabupaten Tegal berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

#### **D. Landasan Pemikiran**

Penelitian dengan judul Peran Gunawan Suwati terhadap Kehidupan Karawitan di Kabupaten Tegal menitikberatkan landasan pemikiran yang pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap proses kesenimanannya Gunawan hingga dapat berkiprah terhadap kemajuan atau perkembangan karawitan gaya Surakarta di Kabupaten Tegal.

Penjelasan tentang perjalanan atau proses kesenimanannya Gunawan merupakan sebuah telaah biografis. Kuntowijoyo menyebutkan ada empat hal yang harus terkandung dalam setiap biografi yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan yang datang (Kuntowijoyo, 2003:206). Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri tokoh tersebut (Kuntowijoyo, 2003:207).

Objek material penelitian ini adalah Gunawan, seorang seniman yang berkembang dan terbentuk dalam kurun waktu yang panjang. Dalam kehidupan yang Gunawan jalani, ia senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pandangan Kuntowijoyo di atas digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan Gunawan menjadi seorang seniman dan tenar serta dapat berkiprah di daerahnya. Pandangan Kuntowijoyo juga dicocokkan dengan teori perubahan milik Alvin Boskoff yaitu bahwa terjadinya suatu perubahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Alvin Boskoff, 1964:140-157). Faktor internal adalah faktor terjadinya suatu perubahan yang muncul dari dalam diri seniman sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya suatu perubahan karena dipengaruhi oleh faktor luar dirinya.

Faktor internal diawali dengan penelusuran silsilah keluarga Gunawan. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan apakah ada faktor genetik yang berpengaruh terhadap bakat yang dimiliki Gunawan. Tentang genetika Rahayu Supanggah menyatakan *trah* atau genetika, merupakan garis keturunan yang memiliki hubungan darah (Rahayu Supanggah. 2007:149).

Selain silsilah, ditelusuri juga tentang pendidikan atau proses belajar Gunawan. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan formal dan non-formal yang berada di tengah masyarakat atau lingkungan seni. Lebih lanjut Rahayu Supanggah juga menyatakan bahwa faktor pendidikan serta lingkungan juga sangat mempengaruhi, kepandaian, kemampuan serta ketrampilan seseorang didapat melalui proses pendidikan. (Supanggah, 181:2007)

Lingkungan kesenian yang dimaksud di atas adalah lingkungan karawitan meliputi penelusuran akan situasi dan kondisi Gunawan ketika berkarawitan. Keterlibatan Gunawan dalam kegiatan seni karawitan turut berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan menjadi seorang seniman. Melalui kegiatan tersebut Gunawan memperoleh ilmu, pengetahuan, dan kemampuan serta ketrampilan yang ia gunakan dan ia perlukan untuk hidup.

Berbagai faktor internal di atas cukup kuat mempengaruhi perkembangan Gunawan menjadi seniman dan dapat berkiprah. namun

sejatinya dalam berkiprah pun mengalami pasang surut, meskipun Gunawan tergolong mumpuni dan tenar, juga perlu didukung oleh situasi dan kondisi masyarakat penonton dan keadaan sejarah zamanya. Oleh karenanya untuk mengungkap hal tersebut, perlu dikaji bagaimana situasi dan kondisi zaman selama Gunawan berkiprah hingga sekarang.

### **E. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman di Kabupaten Tegal ini pada dasarnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat pengumpul data utama adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami tentang persepsi, motivasi, tindakan yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, yang digambarkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang lugas (Moleong, 2012:9). Penelitian kualitatif dipilih karena di dalam obyek penelitian tersebut terdapat fenomena-fenomena yang belum terungkap dan belum dipahami serta diketahui. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh ada dua, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.



## 1. Tahap Pengumpulan Data

Sesuai dengan petunjuk Kuntowijoyo, data yang diperlukan untuk menjelaskan kepribadian tokoh Gunawan adalah latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, keadaan lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri meliputi aktifitasnya dalam berkesenian, termasuk karya-karya yang diciptakannya.

Untuk memperoleh data tersebut, ditempuh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan telaah dokumen. Tahap ini bermanfaat untuk menemukan permasalahan yang ada.

### a. Studi Pustaka

Melalui studi pustaka, peneliti melakukan pencarian data-data yang berkenaan dengan topik penelitian. Dalam proses studi pustaka dilakukan pencarian referensi serta sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian yaitu jurnal, skripsi, tesis, artikel dan bentuk tulisan lain. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami sumber-sumber tertulis tersebut.

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan pencarian pustaka-pustaka mengenai biografi tokoh seniman yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Pustaka ini berfungsi sebagai referensi dalam proses penggarapan penelitian ini. Pustaka yang telah dijadikan sebagai referensi diantaranya adalah tesis Pujiyani mengenai kepopuleran

Yati Pesek. Tesis tersebut sedikit banyak member gambaran bagaimana menulis dan mengkaji biografi seorang seniman.

Selain pustaka mengenai biografi tokoh seniman, pustaka lain mengenai psikologi perkembangan juga dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji kepribadian Gunawan. Pustaka-pustaka tersebut sudah terpenuhi dari perpustakaan pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Pasca Sarjana ISI Surakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, dan Toko Buku Gramedia Surakarta.

#### **b. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung terhadap suatu kejadian atau aktivitas yang dilakukan oleh obyek penelitian, dalam hal ini Gunawan. Kegiatan observasi tersebut salah satunya adalah mengamati secara terlibat pada kegiatan pelatihan kelompok karawitan yang dilatih oleh Gunawan.

Observasi telah dilakukan sejak bulan September 2015. Pada tanggal 8 September 2015 Gunawan ditanggap oleh Klenteng Slawi untuk menggelar pementasan wayang. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa memang benar sebagian besar pengrawit adalah murid yang dibimbingnya dahulu dalam kelompok karawitan Desa Pedagangan dan Ngudi Laras Balamoa.

Observasi selanjutnya, secara rutin mengikuti aktifitas Gunawan melatih beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal. Sekolah-sekolah yang dimaksud adalah SD Negeri Dukuh Ringin 01, SD Negeri Sura Kidul 02, dan SD Negeri Buaran, Brebes. Dalam observasi tersebut peneliti melakukan pengamatan bagaimana cara Gunawan melatih dan mendidik murid dalam memainkan gamelan. Selain kepada murid-murid diperoleh juga data mengenai prestasi-prestasi yang diperoleh sekolah tersebut atas jasanya menggunakan Gunawan sebagai pelatih.

Pada bulan Januari sampai bulan Mei 2016, Gunawan melatih beberapa kelompok karawitan wanita di beberapa kantor kecamatan, seperti Kecamatan Slawi, Kramat, dan Lebaksiu. Secara rutin peneliti mengikuti aktifitas Gunawan tersebut, dan menjadi bagian dari anggota karawitan di kantor Kecamatan Slawi. Dari obeservasi tersebut peneliti dapat mengamati dan mengikuti bagaimana cara mengajar Gunawan dalam kelompok karawitan wanita.

### **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya informasi yang diperoleh dari narasumber. Narasumber utama adalah Gunawan sebagai objek penelitian, serta sebagai sumber primernya. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan narasumber lain yang mendukung penelitian ini, yaitu salah satu saudara Gunawan bernama

Gunasih. Sebenarnya Gunawan masih memiliki seorang kakak ia adalah Gunarti, namun sangat disayangkan Gunarti tidak bersedia diwawancarai dan menyerahkan sepenuhnya kepada Gunasih. Selain saudara Gunawan, wawancara juga dilakukan dengan dua orang anak Gunawan, yaitu Sri Widodo dan Sri Waluyo, serta istri terakhir Gunawan yaitu Cantik. Dari Wawancara tersebut diperoleh informasi-informasi mengenai Gunawan, sejak ia masih muda hingga ia menjadi seorang ayah yang mendorong anaknya untuk menjadi seniman. Serta dari Cantik istri Gunawan diperoleh informasi mengenai kisah Gunawan menikahinya sebagai istri terakhir. Sangat disayangkan informasi dari istri pertama dan kedua tidak berhasil diperoleh, dikarenakan istri pertama sudah pikun, sedangkan istri yang kedua sudah berumah tangga dan bersuami lagi.

Wawancara juga dilakukan dengan Darno dan Wage, dua narasumber yang mengerti kehidupan keluarga orang tua Gunawan. Darno masih memiliki ikatan keluarga dengan Gunawan, sedangkan Wage dulu menjadi pekerja membantu ayah Gunawan. Dari wawancara ini didapatkan data mengenai latar belakang keluarga Gunawan. Alif Tanwin, merupakan teman kecil Gunawan, ia juga merupakan tetangga Gunawan sehingga secara tidak langsung ia mengerti bagaimana kehidupan semasa kecil Gunawan.

Wawancara juga dilakukan dengan seniman di Kabupaten Tegal yang menjadi murid Gunawan, seperti Slamet Waluyo, Tardi, Edi, dan

Sunardi. Dari wawancara tersebut diperoleh data tentang kiprahnya membentuk kelompok karawitan di Kabupaten Tegal. Selain itu wawancara juga dilakukan para mantan murid dalangnya, yaitu Enthus Susmono, Agus Suprin, dan Fatkhudin Tri Nugroho. Dilakukan juga wawancara kepada sesepuh dalang di Kabupaten Tegal yaitu Suwarno, dari wawancara tersebut diperoleh data tentang bagaimana kemampuan Gunawan dan data tentang keadaan zaman ketika Gunawan tenar. Selanjutnya wawancara kepada Tjoa Eng Ting, ia adalah teman SMP Gunawan. Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan kepada Gunawan mengenai siapa teman SMP yang terdekat kemudian diperoleh salah satu nama yaitu Tjoa Eng Ting. Wawancara tersebut menghasilkan informasi mengenai kehidupan masa SMP Gunawan ketika ia bersekolah, dan informasi mengenai prestasi Gunawan. Wawancara juga dilakukan kepada RB Suwarno, dan Bambang Suwarno, teman Gunawan di Konsevatori. Wawancara tersebut menghasilkan informasi mengenai aktifitas kesenian Gunawan bersama mereka selama di Konservatori.

Wawancara dilakukan secara bebas dan mendalam, untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dipilah, antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan.



#### **d. Telaah Dokumen**

Telaah dokumen adalah kegiatan mencari dokumen pribadi maupun non pribadi berupa kaset, foto, maupun manuskrip yang berkaitan Gunawan Suwati. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran data lain yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Berdasarkan telaah dokumen yang telah dilakukan, diperoleh dokumen berupa piagam penghargaan pada tahun 1975, 1976, 1982, 1988, dan 1985 serta ijazah sekolah Gunawan dari SR hingga Konservatori. Selain itu diperoleh juga karya-karya Gunawan yang berbentuk manuskrip, yaitu tulisan asli Gunawan dalam menuangkan karya-karya karawitannya, serta naskah pedalangan yang ia buat untuk mengajari murid dalangnya dan untuk keperluan pementasan sendiri. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh langsung dari Gunawan.

Piagam penghargaan milik Gunawan berupa piagam kejuaraan kelompok karawitan yang dibinanya. Namanya tercantum sebagai pemimpin kelompok karawitan Mardi Budaya. Sedangkan piagam penghargaan pada tahun 1988 ia menjadi pemenang pada lomba cipta gending tradisi Trisanja. Sebetulnya masih ada penghargaan lain yang Gunawan peroleh, namun sangat disayangkan Gunawan tidak berhasil menemukan.

Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti perjalanan atau jejak masa lampau Gunawan. Ijazah berguna sebagai bukti bahwa

Gunawan telah menempuh pendidikan formal mulai dari SD, SMP hingga tingkat SMK. Sedangkan karya-karya berbentuk manuskrip merupakan bukti kiprah Gunawan dalam dunia karawitan maupun pedalangan.

## **2. Analisis Data**

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, kegiatan selanjutnya adalah mereduksi dan menganalisis data-data yang telah diperoleh. Untuk mereduksi guna memperoleh validitas data dilakukan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari sumber-sumber yang berbeda. Setelah data terkumpul dan telah valid kemudian dikelompokkan menjadi tiga yaitu; 1) data hasil wawancara tentang perjalanan hidup Gunawan, 2) data tentang kiprah Gunawan sebagai seniman, dan 3) data tentang teori atau konsep yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk landasan pikiran yang berfungsi untuk menjawab masalah yang telah diajukan. Setelah selesai mengelompokkan ketiga data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kebenarannya. Hasil analisis selanjutnya dipaparkan dalam kalimat yang runtut guna memberi gambaran yang jelas terhadap proses pembentukan Gunawan sebagai seorang seniman yang terkenal di Tegal.

## **F. Sistematika Penulisan Laporan**

Laporan penelitian (skripsi) ini disusun dengan urutan-urutan sebagai berikut:

Bab I           Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II           Perjalanan Hidup Gunawan  
Pada bab ini dijelaskan tentang perjalanan hidup Gunawan meliputi kehidupan keluarga orang tua Gunawan, kehidupan masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa Gunawan serta kehidupan rumah tangga Gunawan.

Bab III          Kiprah Gunawan Sebagai Seniman  
Bab ini menjelaskan bagaimana kiprah Gunawan dalam bidang seni. Dijelaskan juga mengenai aktifitas berkeseniannya juga kreatifitas dalam membuat karya karawitan.

Bab IV          Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman Di Kabupaten Tegal

Pada bab ini berisi tentang analisis mengenai ketenaran Gunawan di Kabupaten Tegal. Hal-hal apa saja yang menjadi faktor Gunawan bisa menjadi tenar.

Bab V            Berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB II**

### **PERJALANAN HIDUP GUNAWAN**

Dalam bab ini dibahas tentang perjalanan hidup Gunawan sejak lahir sampai sekarang, mulai dari kehidupan keluarga orang tuanya; kehidupan Gunawan sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa; kehidupan rumah tangga Gunawan; dan aktifitas sosial serta kesenian Gunawan.

#### **A. Kehidupan Keluarga Orang Tua Gunawan**

##### **1. Ayah Gunawan**

Ayah Gunawan bernama Suwati. Suwati merupakan putra ketiga dari Joyo Radiman yang bertempat tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Kakak-kakak Suwati adalah Sarip dan Suroto. Profesi Suwati adalah guru Sekolah Dasar (SD). Selain sebagai guru SD, Suwati juga ahli dalam menabuh gamelan. Ia belajar menabuh gamelan dari pamannya (adik kandung Joyo Radiman) yang bernama Paimin. Paimin merupakan seorang dalang wayang kulit yang juga berasal Mojokerto (Gunawan, wawancara, 25 Juli 2015).

Pekerjaan sambilan lainnya yang sering dikerjakan Suwati adalah menjadi pemborong bangunan. Pekerjaan sebagai pemborong inilah yang membawa Suwati ke luar dari daerah asalnya (Mojokerto), hingga pada akhirnya menetap di daerah Slawi, karena mendapat jodoh wanita dari daerah tersebut. Suwati menikah pada tahun 1945 dengan Sumarti, wanita asal Dukuh Salam, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Lima tahun setelah menikah (1950) Suwati berhenti menjadi guru, dan seterusnya menekuni pekerjaannya sebagai pemborong, dan meneruskan kesukaannya dalam bidang kesenian, khususnya karawitan dan pedalangan. Suwati juga menjadi seorang pelatih karawitan.

Pada tahun 1952, Suwati dan Sumarti pindah ke Jakarta, karena mendapat pekerjaan borongan di Jakarta. Di Jakarta, Suwati memanfaatkan waktu senggangnya untuk belajar seni pedalangan gaya Surakarta pada perkumpulan kesenian SEKTI (Seni Karawitan dan Tari), di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Suwati dinyatakan lulus pada tahun 1954 (Wage, wawancara, 20 Agustus 2015). Pada tahun 1960 Suwati kembali ke Desa Dukuh Salam, dan melanjutkan aktivitasnya sebagai pelatih karawitan dan seorang dalang. Suwati juga menjadi aktivis Partai Nasional Indonesia (PNI) untuk daerah Kabupaten Tegal. Sebagai aktivis partai, Suwati menjadi ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) di Slawi Pos, dan mendirikan paguyuban kesenian "Setyo Budaya" (Darno, wawancara, 24 Agustus 2015). Paguyuban kesenian "Setyo

Budaya” didirikan untuk memberi pembelajaran seni kepada anak-anak usia sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Suwati meninggal dunia pada tahun 1967.

## **2. Ibu Gunawan**

Sumarti, ibu Gunawan, merupakan anak dari pasangan Sukarwi dan Taswad. Keluarga Sumarti mempunyai latar belakang sebagai seorang pengusaha, yang menyediakan bahan baku pembuatan batik di Desa Dukuh Salam, Kabupaten Tegal. (Wage, wawancara, 20 Agustus 2015)

Kakek dan nenek Sumarti, yaitu Sakya dan Suki, merupakan seniman di Desa Dukuh Salam. Sakya memiliki seperangkat gamelan yang sering disewakan kepada orang-orang yang membutuhkan. Gamelan ini akhirnya diwariskan kepada Sumarti, setelah Taswad meninggal ketika Sumarti belum menikah dengan Suwati. Sepeninggal Taswad, nenek Sukarwi menikah dengan Saleh, pria yang juga berasal dari desa Dukuh Salam. Sumarti meninggal dunia dua tahun setelah Suwati meninggal, yaitu pada tahun 1969.

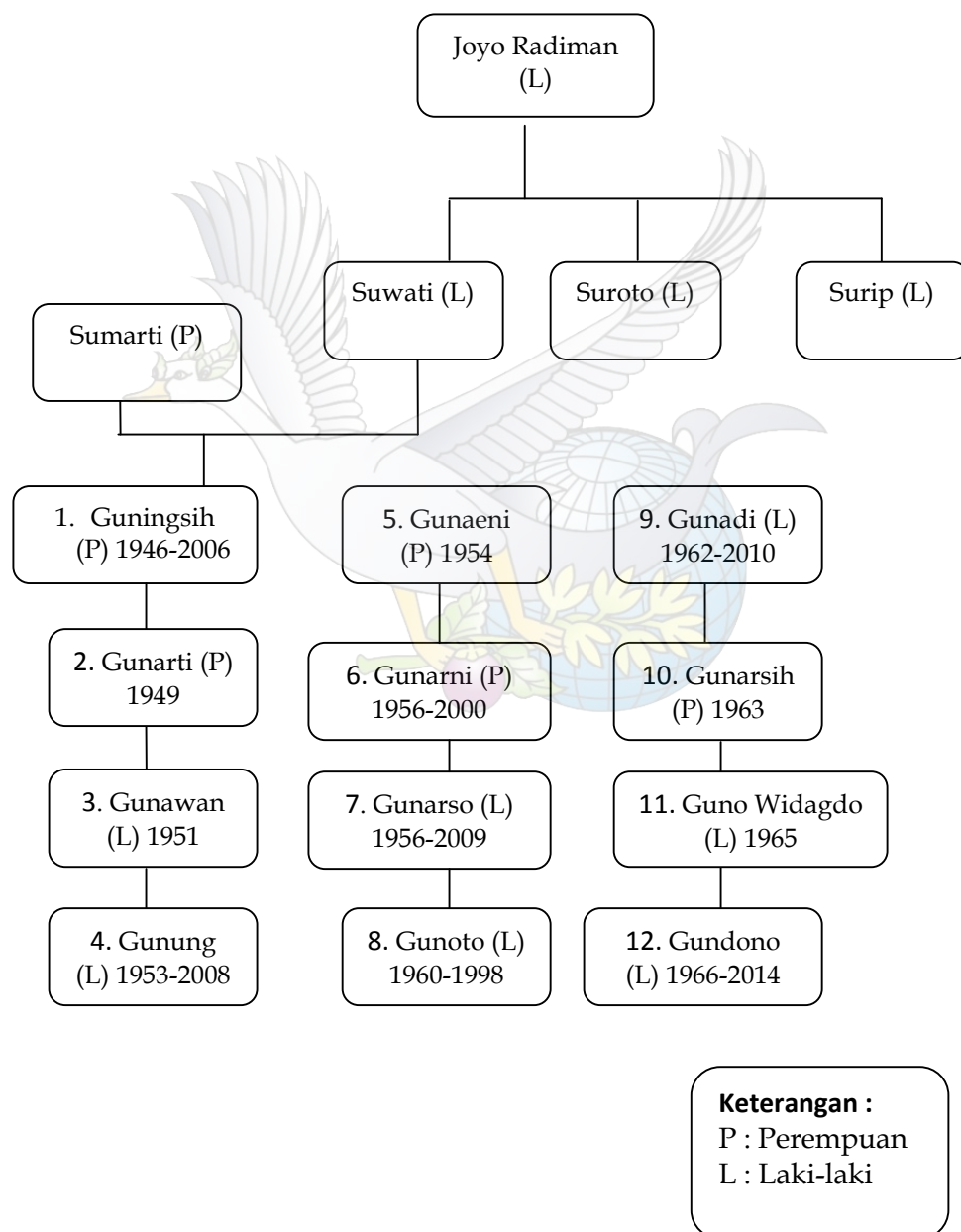
## **3. Saudara-Saudara Sekandung Gunawan**

Untuk memudahkan penjelasan mengenai saudara-saudara sekandung Gunawan akan digambarkan melalui bagan silsilah keluarga.



Silsilah keluarga Gunawan yang akan digambarkan berdasarkan garis keturunan Patrilineal. Patrilineal adalah keturunan yang ditelusuri secara eksklusif melalui garis laki-laki untuk menentukan keanggotaanya (Soekadijo, 1985:107).

**Gambar 1.** Bagan Silsilah Keluarga Gunawan<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Data diperoleh dari Yusuf Ari Efendi.

Bagan silsilah di atas menggambarkan saudara-saudara kandung Gunawan yang lahir dari pasangan Suwati dan Sumarti. Gunawan merupakan anak ketiga dari dua belas bersaudara, yang terdiri dari enam orang laki-laki dan lima orang perempuan. Masing-masing mempunyai profesi yang berbeda-beda. Guningsih, Gunarti, Gunarni, dan Gunasih, bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Gunaeni menjadi seorang dokter. Gunarso, Gunoto, Gunadi dan Guno Widagdo bekerja sebagai wiraswasta. Gunung bekerja sebagai nahkoda kapal. Selebihnya, Gunawan dan Slamet Gundono, bekerja sebagai seniman.

Dari kedua belas bersaudara tersebut, tujuh diantaranya telah meninggal dunia. Mereka adalah: Guningsih (1946-2006), Gunung (1953-2008), Gunarni (1956-2000), Gunarso (1956-2009), Gunoto (1960-1998), Gunadi (1962-2010), dan Gundono (1966-2014). Lima saudara lainnya yang masih hidup adalah: Gunarti (1949), Gunawan (1951), Gunaeni (1954), Gunarsih (1963), dan Guno Widagdo (1965).

## **B. Kehidupan Gunawan sejak Masa Kanak-Kanak, Remaja, hingga Dewasa**

Dari sisi kejiwaan, kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan. Menurut Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan, perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia melalui sepuluh tahap, yaitu:

(1) Parental: Konsepsi Kelahiran; (2) Bayi : Kelahiran sampai akhir minggu kedua; (3) Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua; (4) Awal masa kanak-kanak : 2-6 tahun; (5) Akhir masa kanak-kanak : 6-10 tahun atau 12 tahun; (6) Masa puber/Pra masa remaja : 10 atau 12 tahun atau 14 tahun; (7) Masa Remaja : 13 atau 14 tahun-18 tahun; (8) Awal masa dewasa : 18-40 tahun; (9) Usia pertengahan : 40-60 tahun; dan (10) Masa tua atau Lanjut usia : 60 tahun-meninggal. (Hurlock, 1980:14)

Dari tahap-tahap perkembangan manusia di atas akan digunakan untuk menjelaskan perjalanan hidup Gunawan. Namun penjelasannya tidak dimulai sejak Gunawan lahir, melainkan mulai dari usia kanak-kanak hingga usia saat ini. Berikut penjelasannya.

### **1. Kehidupan masa kanak-kanak Gunawan**

Menurut Hurlock, awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar ketrampilan serta merupakan masa yang ideal untuk mempelajari ketrampilan tertentu. Hal ini disebabkan karena anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang aktivitas sampai terampil. Anak-anak juga bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut dan mudah serta cepat belajar karena mereka memiliki tubuh yang masih lentur. (Hurlock, 1980:111)

Hurlock juga menjelaskan perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar diseputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Banyak ahli psikologi melabelkan bahwa masa tersebut sebagai usia menjelajah, dalam sebuah label menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. (Hurlock, 1980:109)

Gunawan lahir di Dukuh Salam pada tanggal 2 April 1951. Sejak usia tiga tahun (1954) Gunawan dan kakak-kakaknya hidup bersama kedua orang tuanya di Jakarta.<sup>2</sup>Di Jakarta Gunawan sempat mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak di Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat. Setelah itu (1956), bersama ayah dan ibunya kembali ke Dukuh Salam.

Pada tahun 1956 Gunawan disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) Pandawa, Kabupaten Tegal. Di sekolah, Gunawan melakukan aktifitasnya sebagai seorang siswa SR seperti teman-teman sekolahnya. Tidak ada pelajaran tambahan yang berkaitan dengan kesenian di tempatnya bersekolah. Di luar sekolah, Gunawan sering menyaksikan, dan kadang-kadang ikut bermain-main gamelan pada latihan karawitan yang diadakan dua kali dalam seminggu oleh kelompok karawitan yang

---

<sup>2</sup>Tepatnya di Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat (Gunawan, wawancara, 25 Juli 2015)

didirikan oleh kakeknya yaitu Saky. (Darno, wawancara, 24 Agustus 2015)

Sejak kelas empat, rasa “ingin bisa” menjadi faktor pendorong dan pemicu semangat Gunawan untuk belajar menabuh gamelan. Setiap kali latihan Gunawan selalu menabuh kendang. Ayahnya tanggap akan kemauan keras Gunawan, dan memberikan pelatihan menabuh gamelan setiap hari kepada Gunawan. Aktifitas tersebut dilakukan setelah Gunawan pulang dari sekolah, yaitu pada siang hingga sore hari. (Darno, wawancara, 24 Agustus 2015)

Berkat pelatihan setiap hari itu, Gunawan lambat-laun terampil memainkan semua instrumen gamelan. Selain itu, karena seringnya mengikuti ayahnya dalam pentas wayang kulit, Gunawan juga belajar memainkan wayang. Ayahnya sebagai seorang dalang juga tanggap, dan mengajarnya memainkan wayang serta pengetahuan tentang dunia pewayangan. Gunawan selalu memperhatikan betul apa yang diajarkan oleh ayahnya. Dalam pementasan ayahnya, Gunawan kadang ikut memainkan salah satu instrumen gamelan apabila penabuhnya berhalangan. Tak jarang ia sengaja duduk di samping *penggender*, agar dapat memperhatikan permainan gender dan sekaligus memperhatikan ayahnya mendalang, karena posisi gender berada di belakang dalang.

Ketrampilan Gunawan dalam menabuh gamelan maupun memainkan wayang diakui oleh teman sebayanya yaitu Alif Tanwin yang sama-sama berlatih gamelan sejak kecil. Berikut penuturan Alif Tanwin.

*"Gunawan memang awit cilik wis aktip nang dunia seni. Ndisit terkenal dalang cilik, ya sebabe bapake ya dalang. Dudu mung Gunawan tok, bapane Gunawan ngajari kesenian nang kabeh anak-anakane. Gunawan awit cilik memang wis cerdas, angger diajari cepet apale. Nyekele kuwe biasane kendang karo bonang. Cilikane memang aktif banget. Sawise balik sekolah ya deweke langsung latihan, sing nglatih ya bapane. Ndisit ya latiane bareng aku karo kanca-kanca liyane. Ndisit yah adong bapane ndalang ya Gunawan mestimelune, mulane Gunawan kuwe ya pinter ndalang".*

"Gunawan memang dari kecil sudah aktif di dunia seni. Dulu terkenal dalang cilik, karena bapaknya juga dalang. Bukan hanya Gunawan, Bapak Gunawan mengajarkan kesenian kepada semua anak-anaknya. Gunawan dari kecil sudah cerdas, kalau diajari cepat hafal. Biasanya memegang kendang dan bonang. Kecilnya memang sangat aktif. Setelah pulang sekolah dia langsung latihan, yang melatih juga bapaknya. Dulu ketika bapaknya mendalang Gunawan pasti ikut, maka dari itu Gunawan juga pinter mendalang." (Alif Tanwin, wawancara, 29 Juli 2015)

Pernyataan Alif Tanwin memberikan gambaran bahwa sejak kecil memang Gunawan telah akrab dengan seni karawitan dan pedalangan. Ayahnya, Suwati, selain aktif sebagai pelatih Gunawan, juga membina saudara-saudara dan teman-teman bermain Gunawan untuk mencintai dan bisa menabuh gamelan. Untuk itu pula Suwati mendirikan paguyuban karawitan "Setyo Budaya" untuk mewadahi Gunawan beserta teman-teman sebayanya berlatih karawitan. Paguyuban karawitan "Setyo Budaya" yang terdiri dari anak-anak ini sering mengiringi pakeliran yang dipentaskan oleh dalang Suwati. (Wage, wawancara, 24 Agustus 2015)

## 2. Kehidupan masa remaja Gunawan

Masa remaja berlangsung kira-kira usia sepuluh, dua belas atau tiga belas tahun. Hurlock mengelompokkan minat masa remaja, diantaranya minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pendidikan, minat pekerjaan, minat pada agama, dan minat pada *symbol* status. (Hurlock, 1980:218)

Nampaknya minat pribadi merupakan minat yang dapat mempengaruhi semua aspek dari minat yang terdapat pada usia muda. Seperti yang dipaparkan Hurlock bahwa:

“Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat dikalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah “symbol status” yang mengangkat wibawa remaja di antara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar”. (Hurlock, 1980:219)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai pengelompokan usia, masa remaja Gunawan dimulai sekitar usia 12 tahun. Pada usia tersebut, Gunawan telah lulus dari SR Pandawa (tahun pengajaran 1962/1963). Gunawan kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Slawi.

Ketika menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), oleh teman-temannya Gunawan dikenal aktif dalam kegiatan kesenian.



Salah satu temannya yaitu Tjoa Eng Ting menceritakan bahwa semasa SMP Gunawan memang biasa-biasa saja, prestasi akademiknya pun menurut Eng Ting biasa saja, tidak pintar juga tidak bodoh tergolong sedang. Gunawan tidak pernah berbuat sesuatu yang *nyleneh* ataupun terlibat dalam masalah, ia bergaul dengan baik bersama teman-temannya. Eng Ting juga mengakui bahwa walaupun Gunawan aktif dalam kegiatan kesenian khususnya karawitan namun Gunawan tidak pernah membolos. Gunawan juga dapat dengan baik mengikuti pelajaran di kelas. Hingga Ujian Akhir pun prestasi Gunawan menurut Eng Ting biasa saja atau tergolong standar. (Wawancara, 28 Maret 2016)

Aktivitas kesenian pada masa sekolah di SMP dilakukan bersama dengan teman-teman yang bukan dari satu sekolahan, dalam hal ini SMP Negeri 1 Slawi saja, melainkan dari beberapa SMP yang ada di Slawi. Mereka adalah teman-teman Gunawan yang tergabung dalam kelompok karawitan "Setyo Budaya". Kelompok ini sering dipentaskan dan mengikuti perlombaan seni yang secara rutin diadakan setiap tahun. Di bawah bimbingan dan pelatih Suwati kelompok karawitan "Setyo Budoyo" mengadakan latihan sekali dalam satu minggu. Selain itu, SMP Negeri 1 Slawi pada waktu itu menjadi satu-satunya SMP yang melaksanakan dan mempunyai kegiatan kesenian karawitan dan tari (Alif Tanwin, wawancara, 29 Juli 2015).

Bakat dan kemampuan karawitan Gunawan semakin terasah. Pada saat duduk di bangku SMP, Gunawan mulai dapat menyajikan instrumen gender. Ia belajar secara otodidak dengan melihat dan mendengarkan pemain gender ketika ia berpartisipasi dalam pertunjukan wayang ayahnya.

### 3. Kehidupan masa dewasa Gunawan

Masa dewasa menurut Hurlock terutama pada masa dewasa dini adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. (Hurlock, 1980:272)

Gunawan lulus dari pendidikan SMP pada tahun 1967. Seperti teman-teman lainnya, soal melanjutkan sekolah ke jenjang SLTA, Gunawan hanya *manut* kepada orang tuanya. Gunawan memang memiliki bakat seni, khususnya seni karawitan dan pedalangan, namun tidak terpikir oleh Suwati (ayahnya) sebaiknya dia disekolahkan di mana agar bakatnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mungkin pikiran Suwati seperti pikiran ayah-ayah lainnya, yaitu menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah-sekolah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka seperti SMA, STM, SPG, SMEA, dan lainnya.

Jauh sebelum lulus SMP, aktivitas seni yang dilakukan Gunawan dan teman-temannya di Slawi mendapat perhatian yang serius dari seorang pemerhati dan pecinta seni tradisi Jawa. Dia adalah seorang anggota TNI Angkatan Darat asal Klaten yang pada waktu itu ditugaskan di Slawi. Kebetulan namanya juga Gunawan. Pak Gunawan ini tertarik dengan ketrampilan Gunawan dalam menabuh gamelan, yang lebih menonjol daripada teman-temannya. Pak Gunawan tahu bahwa di kota Solo ada SLTA yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan kesenian tradisi Jawa, yaitu Konservatori Karawitan (KOKAR) Indonesia. Pak Gunawan memandang bahwa Gunawan dapat terbina bakatnya dengan baik apabila sekolah di KOKAR. Oleh karena itu, Pak Gunawan menyarankan kepada Gunawan dan orang tuanya, agar dia melanjutkan sekolah di KOKAR Solo saja.

Setelah mendapat persetujuan orang tuanya, Gunawan juga setuju untuk sekolah di KOKAR Solo, Gunawan kemudian diantarkan oleh Pak Gunawan ke Solo untuk mendaftar sekolah di KOKAR. Gunawan diterima sebagai siswa KOKAR Solo Jurusan Karawitan mulai tahun ajaran 1967/1968. Selanjutnya untuk urusan pemondokan, Pak Gunawan menyediakan salah satu kamar dari rumahnya di Jalan Windu Kerten nomer 82 Solo, sebagai tempat tinggal Gunawan selama menjadi

siswa KOKAR. Demikianlah perhatian Pak Gunawan yang begitu besar terhadap Gunawan.<sup>3</sup>

Minggu-minggu pertama mengikuti pelajaran pada kelas praktik menabuh gamelan di KOKAR, Gunawan dibukakan mata dan hatinya bahwa kebiasaan menabuh gamelan yang selama itu ia miliki ternyata jauh dari baik dan benar. Ketika mendapat giliran menabuh gender, tanpa ragu-ragu Gunawan mempraktikkan kebiasaannya menabuh gender. Tetapi oleh gurunya, Pandji Sutapinilih, *genderan* Gunawan dinilai *ngawur*. Ketika itu pula Gunawan baru menyadari, bahwa ternyata semua yang ia pelajari dan praktikkan bersama kelompok karawitan “Setyo Budaya” di Slawi adalah keliru.<sup>4</sup>

Aktifitas kesenian Gunawan pada saat di Konservatori dilakukan tidak hanya di sekolah saja. Sejak ditingkat pertama Gunawan juga aktif mengikuti Murjo raras di kediaman Pandji Sutapinilih. Rustopo dalam bukunya *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta* menjelaskan bahwa Sutapinilih merupakan seorang pengajar di Konservatori yang juga merupakan abdi dalem keraton namun bukan abdi dalem niyaga.

---

<sup>3</sup>Di Rumah Bapak Gunawan, terdapat seperangkat gamelan lengkap beserta wayang meskipun wayang yang dimiliki tidak komplit. Menurut Gunawan, Bapak Gunawan dapat mendalang meskipun beliau seorang TNI. Gunawan juga sering menggunakan gamelan seperti rebab, kendang dan gender untuk latihan ia sendiri serta tempat tersebut menjadi tempat latihan untuk ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya dan Gunawan lah yang melatihnya. (Gunawan, wawancara, 27 Maret 2016)

<sup>4</sup>RB Suwarno teman sekelas Gunawan bersaksi, bahwa sebelum diberi pelajaran praktik menabuh gamelan, Gunawan memang sudah bisa menyajikan beberapa instrumen gamelan seperti gender dan kendang, tetapi kendangan dan genderannya tidak seperti yang diajarkan oleh guru-guru KOKAR (RB Suwarno, wawancara, 5 Oktober 2015).

Selain menjadi pengajar di KOKAR, Sutapinilih juga membuka kursus di rumahnya yang diberi nama PEMBUKA (Pemberantasan Buta Karawitan). Banyak murid KOKAR yang belajar di rumah Sutapinilih karena metode mengajar Sutapinilih dianggap memudahkan murid-murid dalam mempelajari dan mempraktekkan. Semboyan yang ditanamkan Sutapinilih dalam mengajar muridnya ialah yang penting bisa terlebih dulu, soal kualitas dapat dicari sendiri sambil berjalan kemudian. Nampaknya semboyan inilah yang akhirnya dapat dirasakan oleh murid-murid, mereka dapat segera mempraktekkan nabuh gender, kendang serta siter. (Rustopo, 2014:49)

Kekurangannya dalam menyajikan gender dan kendang itu dapat Gunawan atasi selama kurang lebih satu tahun. Ia dapat menguasai teknik maupun materi pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya di KOKAR. Hal tersebut berkat ketekunannya untuk terus belajar memahami dan mempraktekkan apa yang diberi oleh gurunya serta belajarnya yang tidak hanya di sekolah namun di tempat lain seperti di rumah Sutapinilih dan belajar di pondokannya yaitu di rumah Bapak Gunawan. Gunawan juga mengakui bahwa sejak dikelas satu selain ia belajar materi yang diberikan gurunya, ia selalu mencatat materi kelas dua bahkan kelas tiga, sehingga pada saatnya ia naik tingkat sudah bisa mempraktekkan materi yang diberikan. Sebagai contoh pada saat mendekati akhir kelas satu ia

mempelajari gending Kabor dan Karawitan, padahal materi tersebut merupakan materi kelas tiga. (Gunawan, wawancara, 26 Maret 2016)

Di luar aktivitas belajar di KOKAR dan di rumah Panji Sutopinilih, Gunawan juga mengikuti kursus pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN). Awal Gunawan duduk di kelas dua yaitu sekitar tahun 1969, ia mengikuti kursus di tempat tersebut. Selama satu tahun Gunawan mengikuti kursus Pedalangan dan ia telah menempuh ujian serta dinyatakan lulus. Ketika itu, Gunawan sudah mampu menabuh gender seperti yang diajarkan di KOKAR. Setiap mengikuti kursus, sambil menanti giliran maju di depan kelir, Gunawan menabuh gender untuk mengiringi peserta kursus lainnya. Oleh karena terbiasa seperti itu, penyelenggara kursus PDMN memberi kepercayaan kepada Gunawan untuk menjadi penggender tetap, yang tugasnya mengiringi praktik pedalangan pada kursus tersebut. (Gunawan, wawancara, 25 Juli 2015)

Selain aktif belajar di kediaman RM. Pandji Sutapinilih dan belajar di PDMN. Gunawan juga sempat menjadi pelatih karawitan di SMP Negeri 1 Surakarta dan SMP Muhammadiyah Surakarta selama dua tahun yaitu pada tahun 1969 sampai dengan tahun 1971. Kadang-kadang Gunawan juga ikut mengiringi wayang orang Sri Wedari atas ajakan seorang pengrawit tetap Sri Wedari yang bernama Prawiro yang

merupakan tetangga dari Bapak Gunawan. (Gunawan, wawancara, 25 Juli 2015)

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh para siswa KOKAR adalah “py”. “PY” singkatan dari *payu* atau laku. Maksudnya, “py” adalah kegiatan berkesenian yang mendapat honorarium atau upah. “PY” biasanya dilakukan diluar jam pelajaran atas undangan dari orang atau instansi yang punya kerja dengan mementaskan karawitan, dengan tari atau dengan wayang. Tetapi kadang-kadang para pelaku seninya tidak diberi honorarium karena yang punya kerja masih “keluarga sendiri”. Kalau memberi jasa pementasan tetapi tidak mendapat honorarium, para siswa KOKAR menyebutnya sebagai “PTL” (baca: Pe-Te-El) singkatan dari “*pitulungan*” (pertolongan). RB Suwarno bersaksi, bahwa dia bersama dengan Gunawan dan teman-teman lainnya, sering “PTL” menabuh gamelan di kampung-kampung sekitar Solo-Raya, seperti di Gemolong, Sukoharjo, dan lainnya. Kendaraan yang dipakai untuk mencapai desa-desa tersebut adalah sepeda *onthel*. (RB Suwarno, wawancara, 5 Oktober 2015)

RB Suwarno lebih lanjut menjelaskan bahwa dia dan kawan-kawan jarang mendapatkan honorarium, kecuali kalau pentas di Gedung dan pentas-pentas tertentu. Misalnya pentas di Mojokerto dalam rangka peresmian pabrik spirtus, yang mendapatkan honorarium lumayan



banyak untuk ukuran waktu itu. (RB Suwarno, wawancara, 5 Oktober 2015)

Kegiatan “py” dan “PTL” tersebut kadang-kadang mengganggu jadwal pelajaran di KOKAR. Misalnya, kalau “py” mengiringi pakeliran wayang kulit semalam suntuk di luar kota Solo, esok harinya mereka dapat dipastikan mbolos tidak masuk sekolah. Jadi ada segi negatifnya, yaitu semakin banyak kegiatan “py”, semakin banyak pula mbolosnya. Akan tetapi, kegiatan “py” atau “PTL” juga ada segi positifnya. Dapat dikatakan bahwa kegiatan “py” atau “PTL” itu seperti “praktik kerja lapangan” yang waktu itu tidak diprogramkan oleh KOKAR. Oleh karena itu, dari segi positifnya juga dapat dikatakan bahwa semakin banyak kegiatan “py” atau “PTL”, semakin matang kemampuan berkeseniannya.

Gunawan, dan juga teman-teman sekolahnya, selain mendapat pelajaran karawitan dari KOKAR, dari PEMBUKA, dan dari PDMN, juga mendapat pengalaman menabuh yang sangat berharga dari kegiatan “py”. Setelah lulus dari Konservatori tahun 1970, kemudian Gunawan melanjutkan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Solo yaitu pada tahun 1971. Namun langkahnya terhenti ketika Gunawan menginjak semester dua. Keterbatasan biaya menjadi alasan utama berhentinya Gunawan. Keluarganya sudah tidak sanggup lagi membiayai Gunawan. Kakak Gunawan, yang membantu biaya kuliah Gunawan, melayangkan

surat yang intinya dia tidak sanggup lagi untuk membantu membiayai kuliah Gunawan.

### **C. Kehidupan Rumah Tangga Gunawan**

Kehidupan rumah tangga Gunawan tidak seperti kehidupan rumah tangga orang-orang pada umumnya yang tergolong standar. Kehidupan rumah tangga Gunawan cukup dinamis, dalam arti, ia menikah sampai tiga kali.

#### **1. Pernikahan Pertama**

Tahun 1972, setelah berhenti kuliah di ASKI Solo, Gunawan kembali ke kampung halaman, dan menikah dengan Kastimah. Kastimah adalah salah satu putri dari Ki Sebat, seorang dalang wayang golek yang cukup dikenal di daerah Tegal dan sekitarnya. Ki Sebat tinggal di desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Kastimah adalah seorang pesinden, yang sering mengiringi ayahnya dan dalang-dalang lainnya. Kastimah juga menjadi salah satu pesinden andalan, setiap kali Gunawan mendalang wayang kulit semalam suntuk. Jadi pernikahan Gunawan dengan Kastimah merupakan puncak dari hubungan percintaan antara dalang dan pesindennya, yang terjadi di atas panggung pertunjukan wayang kulit. Beberapa tahun setelah pernikahan, Gunawan dan Kastimah dikaruniai empat orang anak, yaitu:(1) Sri Lestari yang lahir

pada tanggal 14 April 1973; (2) Sri Widodo yang lahir pada tanggal 3 September 1974; (3) Sri Waluyo yang lahir pada tanggal 4 Mei 1977; dan (4) Sri Yuwanti yang lahir pada tanggal 30 September 1979.

Kehidupan rumah tangga Gunawan berjalan dengan baik. Gunawan dan keluarganya bertempat tinggal di rumah Kastimah di Desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Rumah tersebut sesungguhnya milik orang tua Kastimah, tetapi statusnya bukan rumah warisan untuk Kastimah. Oleh karena itu, untuk dapat memiliki rumah tersebut, Gunawan harus membelinya dari orang tua Kastimah. Uang untuk membeli rumah diperoleh dari honorarium mendalang. Pada saat itu (tahun 1970-an) Gunawan menjadi dalang terkenal (laris). Ia sering *ditanggap* di daerah-daerah Kabupaten Tegal Brebes, Pemalang, dan Pekalongan. Pada musim-musim banyak orang punya kerja, hampir setiap hari Gunawan *ditanggap* untuk pentas wayang kulit semalam suntuk. Pada waktu itu, setiap kali pentas, ia memperoleh penghasilan bersih Rp. 4.000 hingga pada tahun 1980-an tarif *tangkapan* mengalami kenaikan dan ia mendapatkan penghasilan bersih kira-kira Rp. 50.000. (Gunawan, wawancara, 26 Maret, 2016). Oleh karena itu, dalam kurun waktu 14 tahun (sekitar tahun 1986), rumah tersebut sudah dapat dilunasi dan menjadi hak milik Gunawan.

Kastimah tetap berprofesi sebagai pesinden mendampingi suami ketika mendalang. Akan tetapi, kalau mendalang di luar kota yang jauh

dari tempat tinggal, Kastimah tidak ikut, dengan alasan menjaga anak-anak yang masih kecil-kecil di rumah. Untuk pendidikan anak-anaknya, dua anak laki-lakinya dan satu orang anak perempuannya, Gunawan mengarahkan mereka untuk mempelajari kesenian tradisi. Oleh karena itu setelah lulus SMP, Sri Widodo dan Sri Waluyo serta Sri Yuwanti disekolahkan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta. Sri Widodo dan Sri Waluyo, setelah lulus SMKI kemudian melanjutkan kuliah di ASKI/STSI Surakarta sedangkan Sri Yuwanti tidak melanjutkan. Sri Widodo lulus pada tahun 2003, dan Sri Waluyo lulus pada tahun 2008

Kehidupan rumah tangga Gunawan dengan Kastimah mulai kurang harmonis ketika Gunawan tergoda dengan pesindennya yang bernama Daryunah. Gunawan memutuskan untuk menikahi Daryunah. Sedangkan Kastimah masih berstatus sebagai istri Gunawan sampai sekarang atau dengan kata lain Kastimah dimadu oleh Gunawan.

## **2. Pernikahan Kedua**

Gunawan menikah untuk yang kedua kalinya dengan Daryunah pada tahun 1983. Daryunah adalah pesinden dari Comal - Pemalang, yang sudah beberapa tahun menjadi pesindennya Gunawan. Setelah menikah dengan Daryunah, Gunawan tidak lagi menetap di Desa Balamoa melainkan menetap di Comal, Kabupaten Pemalang. Dari

perkawinannya dengan Daryunah, lahir tiga orang anak, yaitu: (1) Puji Rahayu yang lahir pada 18 Juli 1984; (2) Puji Hastuti yang lahir pada tanggal Desember 1989; dan (3) Puji Jatmiko yang lahir pada tanggal 18 April 1992. Ketiganya tidak dibina untuk menjadi pelaku seni. Mereka seperti anak-anak pada umumnya, disekolahkan di sekolah-sekolah umum.

Ketika menikah dengan Daryunah, intensitas tanggapan Gunawan mulai menurun. Untuk menghidupi dua keluarga, selain mengandalkan honorarium sebagai pelatih karawitan, Gunawan mencari penghasilan lain sebagai makelar sepeda motor. Masa ini merupakan masa tersulit dalam kehidupan Gunawan.

Perkawinan Gunawan dengan Daryunah tidak lestari. Setelah ketiga anaknya memasuki usia dewasa, pada tahun 2011 Gunawan menceraikan Daryunah. Anak-anak Gunawan dan Daryunah telah menjalani kehidupannya masing-masing. Ketiganya sudah berumah tangga dan masing-masing telah memiliki pekerjaan.

### **3. Pernikahan Ketiga**

Tidak berselang lama setelah bercerai dengan Daryunah, Gunawan menikah dengan seorang janda bernama Cantik. Janda dari desa Kalisapu Slawi ini sehari-harinya bekerja sebagai penjual makanan

berupa lontong sayur. Cantik merupakan janda yang memiliki enam orang anak.

Kisah Gunawan menikahi Cantik bermula pada bulan November 2011. Saat itu Cantik telah memiliki warung berupa tenda kaki lima di Jalan Ahmad Yani, Slawi. Gunawan kebetulan mampir makan di warung milik cantik, tidak hanya sekali dua kali Gunawan makan di warung Cantik tetapi hampir setiap hari hingga pada akhirnya Gunawan menanyakan latar belakang kehidupan Cantik. Gunawan merasa tertarik dan kasihan dengan Cantik, seorang janda yang baru ditinggal suaminya berjualan mencari nafkah sendiri sampai malam. Akhirnya Gunawan menyampaikan niatnya untuk menikahi Cantik, namun pada waktu itu Cantik menanyakan apakah Gunawan masih mempunyai istri atau duda. Gunawan kemudian menunjukan surat cerainya dengan Daryunah, hingga pada akhirnya mereka menikah pada bulan Desember tahun 2011. Gunawan bersama Cantik tidak memiliki anak, mereka sekeluarga tinggal di Desa Kalisapu, di rumah milik Cantik. (Gunawan, wawancara, 26 Maret 2016). Pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2016 Cantik meninggal dunia. Sepeninggal Cantik, Gunawan tidak lagi tinggal di rumah yang ditempatinya bersama Cantik melainkan ia pindah di rumah milik keluarganya di Desa Dukuh Salam.

### **BAB III**

#### **KIPRAH GUNAWAN SEBAGAI SENIMAN**

Kehadiran Gunawan sebagai seniman di Kabupaten Tegal membawa dampak yang baik. Gunawan tidak semata-mata hanya memanfaatkan kemampuan kesenimanannya untuk mencari nafkah bagi pribadi dan keluarganya saja. Lebih dari itu, ia memiliki sumbangsih terhadap upaya pelestarian dan pengembangan kehidupan seni tradisi di Kabupaten Tegal, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan seni karawitan dan pedalangan. Selain itu Gunawan juga menyusun gending-gending karawitan 'baru', yang dipersembahkan kepada para pelaku seni dan masyarakat Kabupaten Tegal.

Pada awalnya, masyarakat di Kabupaten Tegal dan sekitarnya mengenal Gunawan sebagai seorang dalang 'remaja' (tahun 1960-an), kemudian menjadi dalang 'muda' yang laris (sekitar tahun 1975-1980-an). Di sela-sela waktu mendalang, ia juga menyusun gending-gending baru. Akan tetapi dalam perjalanan waktu kehidupannya, terutama ketika semakin jarang orang mengundang Gunawan untuk mendalang, ia menyibukkan diri sebagai guru atau pelatih karawitan di berbagai kelompok, baik kelompok orang dewasa maupun anak-anak sekolah. Di bawah ini akan diuraikan kiprah Gunawan dalam dunia kesenian, meliputi: 1) kontribusinya sebagai dalang dan guru para dalang muda; 2)



kreatifitasnya dalam menyusun gending-gending baru; dan kontribusinya sebagai guru dan pelatih karawitan.

### A. Sebagai Dalang dan Guru Para Dalang Muda

#### 1. Sebagai Dalang

Ketika Gunawan sekolah di Konservatori Karawitan (Kokar) Solo, kegiatan "*péyé*" atau *payu* merupakan hal yang sudah biasa, bahkan sehari-hari. Tetapi sesungguhnya awal mula kisah Gunawan *payu*, atau dihargai masyarakat sebagai seniman dalang, sudah berlangsung sejak tahun 1967, yaitu ketika ia masih berstatus sebagai siswa kelas tiga SMP. Ceritanya, pada tahun 1967 seorang warga Desa Paketiban, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal bermaksud meramaikan acara hajatannya dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk oleh dalang Ki Suwati, ayah Gunawan. Antara pihak *penanggap* dan Ki Suwati sudah sepakat tentang hari penyelenggaraan dan besaran honorariumnya. Namun beberapa hari sebelum hari yang telah disepakati bersama tersebut, Ki Suwati meninggal dunia.

Bagi *sohibbul* (orang yang punya) hajat, kejadian tersebut membuat hatinya bingung dan gelisah, karena undangan sudah tersebar dan masyarakat di sekitar desanya sudah tahu bahwa akan ada pertunjukan wayang kulit oleh dalang Ki Suwati. Akhirnya dia

menemukan solusi, yaitu hajatannya tetap diramaikan dengan pertunjukan wayang kulit. Dalangnya, sebagai pengganti Ki Suwati yang telah meninggal dunia, adalah Gunawan. Ketika diminta untuk menggantikan ayahnya, Gunawan sangat ragu. Meskipun sehari-hari dia berlatih memainkan wayang, tetapi belum pernah sekalipun dipentaskan. Dalam hatinya ia bertanya, apakah dirinya mampu untuk mendalang semalam suntuk?. Pada akhirnya Gunawan mau tidak mau harus menggantikan ayahnya, memberanikan diri untuk mendalang. (Gunawan, wawancara, 25 Juli 2015)

Setelah pentas perdana tersebut, Gunwan sering mendapat "*job*" untuk mendalang di kampung halaman dan sekitarnya. Oleh karena pada waktu itu Gunawan sudah menjadi siswa KOKAR Solo, ia sering bolak-balik Solo-Tegal, untuk memenuhi permintaan masyarakat tersebut. Honorarium dari mendalang tersebut digunakan untuk tambahan biaya sekolah, mengingat pada saat itu uang jatah dari ibunya tidak cukup.

Setelah ibunya meninggal di tahun 1969, biaya sekolah Gunawan ditanggung oleh Gunarti, kakak nomor dua. Oleh karena itu apabila Gunawan "*py*" mendalang, honorariumnya dititipkan kepada Gunarti untuk mengelolanya.

Setelah berhenti kuliah di ASKI Surakarta (tahun 1972), semakin banyak orang yang mengundang (*nanggap*) Gunawan pentas pedalangan untuk meramaikan hajatan keluarga ataupun hajatan desa. Dengan kata

lain Gunawan semakin laris, terutama di daerah Slawi, Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan. Slamet Waluyo, salah satu pengrawit Gunawan memberikan kesaksian, bahwa saat itu Gunawan memang sangat laris, terutama di Tegal, Brebes, Jatibarang, Pemalang, dan Pekalongan. Jadwal pentasnya hampir setiap hari, terutama dalam bulan-bulan di mana banyak orang punya hajatan atau lainnya. Oleh karena itu, karena honorarium mendalangnya masuk terus, saat itu Gunawan terkenal sebagai orang yang kaya di lingkungannya (Slamet Waluyo, Wawancara, 28 September 2015).

Kelahiran Gunawan tidak hanya dirasakan oleh pengrawit yang mengikutinya, namun dirasakan juga oleh beberapa masyarakat sekitar Kabupaten Tegal. Suwanto misalnya, menuturkan bahwa Gunawan adalah dalang laris dan terkenal di Tegal/Slawi jauh sebelum Enthus Susmono terkenal. (Suwanto, Wawancara 5 Maret 2016)

## **2. Menjadi Guru Para Dalang Muda**

Ketika Gunawan masih laris dan terkenal, ia juga menjadi idola para remaja yang suka pertunjukan wayang. Beberapa remaja yang mengidolakan Gunawan akhirnya dapat berguru kepadanya tentang ilmu dan praktik pewayangan. Mereka adalah Enthus Susmono, Slamet Waluyo, Fatkhudin Tri Nugroho, Anton Surono, dan Agus Suprin.

### **a. Menjadi Guru Enthus Susmono**

Kisah Gunawan menjadi guru Enthus Susmono bermula ketika Enthus masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, yaitu pada tahun 1980-an. Ketika itu Enthus sering menonton pementasan wayang yang didalangi oleh Gunawan. Dia ingin menonton dalam jarak yang sedekat-dekatnya, namun ia tidak berani mendekat ke panggung. Barulah ketika duduk di kelas satu Sekolah Menengah Atas (tahun 1984-an), ia memberanikan diri untuk mendekat ke panggung. Lama kelamaan ia juga mulai berani mendekati Gunawan, dan akhirnya berani mengutarakan keinginannya untuk belajar mendalang kepadanya. Enthus sendiri sebenarnya anak seorang dalang, tetapi dalang wayang golek gaya Pesisiran. Enthus ingin belajar pakeliran gaya lain, yaitu pakeliran gaya Surakarta melalui Gunawan. Pada saat itu, rumah Gunawan di Balamoa terbuka untuk siapa saja yang mau belajar pedalangan ataupun karawitan. Di rumahnya terdapat seperangkat alat gamelan dan wayang yang dipergunakan sebagai sarana pembelajaran.

Hasil pembelajaran yang dicapai Enthus di antaranya adalah sebagai juara pertama dalam Festival Dalang Remaja tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 1988 yang digelar di Wonogiri. Menurut Enthus, Gunawan tidak hanya sekedar memberikan pelajaran tentang teknik memainkan wayang serta teknik olah vokal dalang, tetapi terutama memberi pembelajaran tentang *sanggit*, yaitu bagaimana seorang dalang

menguasai dan mengolah cerita baik dalam salah satu adegan maupun secara keseluruhan. Enthus Susmono belajar mendalang pada Gunawan kurang lebih selama dua tahun. (Wawancara, 27 November 2015)

#### **b. Menjadi Guru Slamet Waluyo**

Slamet Waluyo berasal dari Balamoa, pada awalnya adalah seorang *niyaga* (pengrawit) hasil didikan Gunawan juga. Oleh Gunawan ia diajari memainkan rebab, kendang dan gender serta mengenali tokoh wayang. Hal itu dilakukan sejak tahun 1974. Sambil belajar karawitan, Slamet Waluyo selalu mengikuti kemanapun Gunawan pentas mendalang. Tak jarang Slamet bertindak sebagai *penyimping* atau membantu menyediakan wayang yang akan dimainkan dalang, sehingga ia dapat memperhatikan cara Gunawan memainkan wayang dari jarak yang sangat dekat. Kemudian pada kesempatan lain ia mencoba menirukan cara-cara Gunawan memainkan wayang dan *sulukan*. Akhirnya ia berani bertanya dan berguru kepada Gunawan tentang *sabetan* wayang, *sulukan*, *ada-ada* serta *sanggit*.

Pentas mendalang pertama yang dilakukan oleh Slamet Waluyo berlangsung pada tahun 1982. Ketika itu ia diajak Gunawan pentas pada acara hajatan pernikahan di Jatinegara. Oleh Gunawan, Slamet diperintahkan untuk mendalang siang hari pada acara pernikahan tersebut. Setelah peristiwa itu, Slamet dengan secara serius berguru mendalang kepada Gunawan kurang lebih selama dua tahun. Dalam

perjalanannya Slamet kemudian dikenal juga sebagai dalang asal Balamoa. Menurutny Gunawan adalah seseorang yang tidak pelit ilmu. Siapapun yang mau belajar tentang pewayangan, Gunawan akan melayani dengan sabar. (Slamet Waluyo, wawancara, 5 Maret 2016)

### **c. Menjadi Guru Fatkhudin Tri Nugroho**

Fatkhudin merupakan putra dari Slamet Waluyo. Sejak kecil ia sering diajak oleh Slamet untuk mengikuti pentas yang dilakukan oleh Gunawan. Fatkhudin juga diajari mendalang oleh Gunawan. Ia diajari tentang bagaimana memainkan wayang, *antawacana*, serta mengenal gending-gending dalam pakeliran, kurang lebih selama satu tahun. Tahun 2008, pada usianya yang ke 14, karena kebiasaannya mendalang, Fatkhudin ditunjuk mewakili Kabupaten Tegal dalam Festival Dalang Remaja yang dilaksanakan di Magelang. Pada festival tersebut ia menyajikan lakon *Gatutkaca Lahir* yang naskahnya juga dibuatkan oleh Gunawan. Dalam festival tersebut, ia meraih juara harapan tiga. (Fatkhudin, wawancara, 16 Februari 2016)

### **d. Menjadi Guru Anton Surono**

Anton Surono merupakan Dalang asal Kabupaten Tegal, yang dikenal sebagai Dalang yang mampu membawakan cerita dalam Bahasa Inggris. Meskipun kemampuannya mendalang didapatkan dari ayahnya Ki Suwanto Kondobuwono, tetapi ia memandang Gunawan sebagai

seorang tokoh yang menjadi *trendsetter*<sup>1</sup>. Surono sering meminta saran dan berkonsultasi kepada Gunawan mengenai gending serta lakon yang akan ia bawa dalam pentasnya. Ia beranggapan bahwa untuk menciptakan pertunjukan yang sempurna dengan unsur-unsur yang begitu kompleks, harus melibatkan pembimbing yang ahli. Sampai sekarang Surono terkadang masih meminta saran dan berkonsultasi dengan Gunawan. (Wawancara, 5 Maret 2016)

#### **e. Menjadi Guru Agus Suprin**

Agus Suprin sejak kecil sudah tertarik dengan wayang, dan karena itu sering menonton pertunjukan wayang. Pada tahun 2005 ia menjabat sebagai Seksi Pementasan Pepadi Kota Tegal. Pada tahun 2007 ia terdorong hatinya untuk belajar mendalang. Kemudian mengundang Gunawan ke rumahnya untuk secara rutin mengajarnya memainkan wayang beserta *sulukan*, *sanggit* maupun gending-gending iringan wayang. Kurang dari satu tahun Gunawan mengajarnya dan Agus sudah dapat mementaskan hasil belajarnya. Tahun 2007 Agus pertama kali mendalang dengan lakon Rama, yang naskahnya dibuat oleh Gunawan. (Wawancara, 6 Maret 2016)

---

<sup>1</sup>Panutan dalam hal tertentu karena mempunyai keunikan tersendiri dan memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi.



## **B. Kreatifitas Membuat Karya Karawitan**

Kreativitas Gunawan dalam menyusun gending-gending karawitan tidak muncul begitu saja. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi kreativitas Gunawan dalam menyusun gending-gending karawitan. Kreativitas seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan faktor keturunan, motivasi juga merupakan pendorong terciptanya karya. Kreativitas akan terwujud dalam sebuah karya seni, dalam hal ini musik, yang sesuai dengan tujuan senimannya (Bondhet Wrahatnala, 2008:51). Kreatifitas seseorang merupakan kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang dialaminya. Setiap orang memiliki kebebasan untuk berkreasi, atau menyatakan gagasan dan pendapat seluas-luasnya tanpa terikat aturan yang baku (Agoes Dariyo, 2004:65).

Gunawan pertama kali membuat karya ketika ia masih bersekolah di Konservatori. Karyanya berbentuk tembang macapat. Kisahnya bermula ketika Gunawan duduk ditingkat pertama Konservatori. Ia mendapat tugas dari guru tembang, Bapak Suroso Daladi, untuk membuat tembang macapat. Kemudian Gunawan membuat

lagu Dhandhanggula yang berisi tentang makna Surat Al-Fatihah.<sup>2</sup> Ia masih mengingat betul bahwa karya tersebut dipentaskan pada acara *Muludan* yang diadakan oleh sekolahnya (Gunawan, wawancara, 16 Februari 2016).

Gunawan adalah seorang dalang Wayang Kulit Purwa, juga mumpuni dalam olah garap karawitan. Selain mendalang, ia juga menjadi pelatih karawitan di Kabupaten Tegal. Kemampuannya dalam olah garap karawitan ditunjukkan juga dengan menciptakan gending-gending. Gending-gending ciptaannya dipopulerkan sendiri melalui pertunjukan wayang.

Gunawan juga pernah membuat dan menyusun gending untuk iringan sendratari, serta gending-gending lain yang lahir berdasarkan situasi sosial masyarakat. Karya-karya Gunawan akan dijelaskan secara beruntun sesuai dengan pengelompokannya yaitu, Gending dalam pertunjukan wayang, gending gubahan, Sendratari, tembang macapat, dan gending lainnya yang diciptakan berdasarkan situasi sosial masyarakat.

---

<sup>2</sup>Berdasarkan pengakuan Gunawan, ia lupa apa judul dan cakupan dari Sekar Macapat tersebut. Gunawan hanya ingat isi dari macapat tersebut serta kapan dan di mana karyanya dipentaskan.

## 1. Karya Gending dalam Pertunjukan Wayang

Beberapa gending yang dibuat Gunawan dan dipopulerkan lewat pertunjukan wayang, adalah: Lancaran Pemilu, Lancaran Identitas Tegal, Lagu ABRI Manunggal Rakyat, Bedhayan Ladrang Remeng, Gerongan Gending Bondhet Mataraman, Kemuda, Gerongan Ladrang Lipursari, Lagu Radio Sananta, dan Gending Tilik Desa.

### a. Lancaran Pemilu (Laras Pelog Pathet Nem)

Lancaran Pemilu dibuat pada bulan Desember tahun 1976.<sup>3</sup>Gending ini dibuat dalam rangka menyambut pemilu tahun 1977. Kemudian disajikan pada acara lomba pakeliran padat di Balaikota Pekalongan dalam rangka sosialisasi Pemilu. Waktu itu Gunawan bertindak sebagai dalang dan merupakan peserta perwakilan dari Kabupaten Tegal. Lewat karyanya Gunawan bermaksud untuk mengungkapkan bahwa Pemilu merupakan suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat sebagai perwujudan dari negara demokratis. Melalui pemilu, aspirasi dari masyarakat dapat tersalurkan. (Gunawan, wawancara, 16 Februari 2016)

---

<sup>3</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

### **b. Lancaran Identitas Tegal, Laras Slendro Pathet Sanga**

Lancaran Identitas Tegal tercipta pada tahun 1983.<sup>4</sup> Gending ini diciptakan untuk memenuhi permintaan pemerintah Kabupaten Tegal di bawah pimpinan Bupati Hasyim Dirjosubroto pada masa kepemimpinan 1978-1989.<sup>5</sup> Bupati Tegal pada waktu itu meminta Gunawan untuk membuatkan suatu gending yang menggambarkan Kabupaten Tegal. Gunawan yang sudah merasa membuat dan memiliki gending yang diminta langsung menunjukannya kepada Bupati Tegal. Sebelumnya Gunawan sudah mensosialisasikan gending ini kepada kelompok karawitan yang dibinanya, yaitu Kelompok Karawitan Desa Pedagangan dan Ngudi Laras Desa Balamoa. Gending ini untuk pertama kalinya disajikan dalam acara peresmian Kantor Penerangan Kabupaten Tegal. (Wawancara, 28 Oktober 2015).

### **c. Lagu ABRI Manunggal Rakyat**

Tahun 1983, merupakan masa orde baru. Program ABRI Masuk Desa (AMD) merupakan salah satu perwujudan dari Dwifungsi ABRI. Program ini dicetuskan oleh Jenderal M. Jusuf pada tahun 1980. Fokus program ini adalah pada pembangunan masyarakat pedesaan dalam hal ini desa dipilih oleh ABRI sebagai sasaran pembangunan karena sebagian

---

<sup>4</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>5</sup>Pada masa kepemimpinan Bupati Hasyim Dirjosubroto, dibangun tempat wisata Purwahamba. Menurut Gunawan masa tersebut pariwisata di Kabupaten Tegal mulai dikenal oleh masyarakat.

besar rakyat Indonesia tinggal di desa, sehingga desa merupakan basis pertahanan rakyat dalam hal bela negara. (Marwati dan Nugroho dalam Isnu Novia Setiowati, 2013:102).

Program ABRI Masuk Desa kemudian dilaksanakan di Kabupaten Tegal, yaitu di Desa Dermasuci, Kecamatan Lebaksiu. Gunawan diminta mendalang di desa tersebut, sebagai wujud apresiasinya kemudian ia membuat lagu ABRI Manunggal Rakyat<sup>6</sup>.

#### **a. Lagu Radio Sananta, Laras Pelog Pathet Nem**

Tahun 1991 Gunawan mendapat *job* untuk mandalang dalam rangka Hari Pers Nasional. Pertunjukan tersebut dilakukan di Radio Sananta, Kabupaten Tegal, yang bertindak sebagai sponsor Hari Pers Nasional. Gunawan mempunyai inisiatif untuk membuat suatu gending<sup>7</sup> yang olehnya dipersembahkan untuk Radio Sananta. (Gunawan, wawancara, 16 Februari 2016). Setelah itu, ciptaan Gunawan tersebut kemudian dijadikan sebagai gending pembuka pada setiap acara siaran di radio tersebut. Namun dengan berhentinya atau ditutupnya radio Sananta, lagu tersebut sudah tidak terdengar lagi.

---

<sup>6</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran

<sup>7</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran

### **b. Gending Tilik Desa, Laras Slendro Pathet Sanga**

Gending ini dibuat pada bulan Januari tahun 2007,<sup>8</sup> yang isi cakepannya menggambarkan Program Tilik Desa yang dicanangkan oleh Bupati Tegal, Agus Riyanto. Penyajian perdana gending ini dilakukan ketika Gunawan mendalang di RRI Purwokerto, atas penunjukkan Dewan Kesenian Kabupaten Tegal yang dipimpin oleh Enhus Susmono. (Gunawan, wawancara, 16 Februari 2016)

## **2. Gending Gubahan**

### **a. Gerongan Bedhayan Ladrang Remeng, Laras Slendro Pathet Nem**

Pada tahun 1986, Gunawan membuat gerongan Ladrang Remeng Laras Slendro Pathet Nem dalam bentuk Bedhayan.<sup>9</sup> Ladrang Remeng merupakan gending yang dipakai sebagai iringan pakeliran Gaya Surakarta untuk adagen jejer ke dua. Oleh Gunawan cakepan gerongan yang aslinya menggunakan cakepan *Kinanthi* digubah menjadi cakepan yang dibuatnya sendiri serta digubah menjadi gerongan *bedhayan*.

### **b. Gerongan Gending Bodhet Mataram, Laras Pelog Pathet Nem**

Gunawan juga menggubah gerongan gending Bondhet dalam bentuk *bedhayan* dengan cakepannya.<sup>10</sup> Gending Bondhet dengan

---

<sup>8</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>9</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>10</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

gerongan bedhayan ini oleh Gunawan digunakan untuk iringan jejer Astina.

#### **c. Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem**

Gunawan juga membuat Kemuda berikut gerongannya, dalam Laras pelog pathet Nem.<sup>11</sup>Kemuda ciptaannya digunakan untuk iringan adegan *budhalan para wadya bala*.

#### **d. Gerongan Ladrang Lipursari Laras Slendro Pathet Manyura**

Gerongan Ladrang Lipursari dalam gending Gaya Surakarta biasanya menggunakan cakepan kinanthi. Gunawan membuat cakepan gerongan khusus untuk Ladrang Lipursari, dan olehnya difungsikan sebagai gending talu untuk pakelirannya.<sup>12</sup>

### **3. Karya Gending untuk Iringan Sendratari**

Tahun 1986, Gunawan mendapat mandat dari Pemerintah Kabupaten Tegal melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat Iringan Sendratari "Gita Persada". Sendratari tersebut mengisahkan pergerakan perjuangan bangsa Indonesia dari zaman kerajaan atau sebelum era perjuangan sampai era Orde Baru. Untuk itu Gunawan menciptakan beberapa gending diantaranya, *Ketawang Sriwijaya Laras Pelog Pathet Lima*, *Ladrang Gita Mundur Laras Pelog Pathet Lima*,

---

<sup>11</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>12</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.



*Lancaran Kagok Gadhog Laras Slendro Pathet Manyura, Lancaran Bhineka Tunggal Ika Laras Pelog Pathet Nem, Lancaran Kagirol Laras Pelog Pathet Nem.*<sup>13</sup>

Gending-gending baru tersebut ditata sedemikian rupa, dan ditambah dengan gending-gending yang sudah ada, seperti gending-gending ciptaan Narto Sabdho, gending-gending gaya Surakarta, Sunda, dan Banyumas. Guna memperjelas urutan penataan gending sendratari Gita Persada akan dibuat tabel, mana yang merupakan karya Gunawan dan mana yang merupakan gending-gending lain yang sudah ada.

**Tabel 1.** Susunan Gending Sendratari Gita Persada

Gending	Laras	Karya
Ketawang Sri Wijaya	Pelog Pathet Nem	Gunawan
Lancaran Kagok Gadhog	Slendro Manyura	Gunawan
Lancaran Tambura	Pelog Nem	Nartosabdho
Lancaran Udan Udan	Pelog Nem	gending gaya Surakarta
Pangkur Tegalan	Slendro Sanga	gending gaya Tegal
Ilo-Ilo Itek	Slendro Manyura	gending gaya Tegal
Lagu Sintren Kembang Bodor	Slendro Sanga	gending iringan Sintren
Ladrang Balabak	Pelog Pathet Lima	gending gaya Surakarta
Lancaran Bhineka Tunggal Ika	Pelog Nem	Gunawan
Lancaran Kagirol	Pelog Pathet Nem	Gunawan
Lancaran Pacak Baris	Slendro Sanga	Gunawan
Degung	Pelog Nem	Sunda
Lelagon Ayo Mbangun	Slendro Sanga	Narto Sabdho
Kinanthi Lobong	Slendro Manyura	gending gaya Surakarta

<sup>13</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

#### **4. Karya Gending yang Lahir Berdasarkan Situasi Sosial-Politik**

Selain membuat gending-gending yang sudah dijelaskan di atas, Gunawan juga membuat gending-gending baru yang berkenaan dengan situasi sosial-politik di kabupaten Tegal. Gending-gending yang dimaksud adalah, Lagon Tahu Slawi, Lancaran Tri Sanja, Lagu Pertiwi, dan Macapat.

##### **a. Lagon Tahu Slawi, Laras Slendro Pathet Sanga**

Tahu Slawi<sup>14</sup> merupakan makanan khas Slawi, Kabupaten Tegal. Makanan ini sudah lama terkenal dan menjadi ikon kuliner khas Kabupaten Tegal. Gunawan kemudian berinisiatif membuat lagu Tahu Slawi<sup>15</sup> pada tahun 1986. Inspirasi lagu ini adalah rasa tahu Slawi yang enak dan terkenal tersebut.

##### **b. Lancaran Tri Sanja, Laras Pelog Pathet Lima**

Tri Sanja merupakan slogan sekaligus program pemerintah Kabupaten Tegal pada masa kepemimpinan Bupati Wienachto (1988-1990). Tri Sanja merupakan formulasi dari etos budaya (kerja) yang memuat tiga landasan: orientasi masa depan yang lebih baik; peningkatan iman dan takwa; serta percaya pada diri sendiri dan kemampuan sendiri. (Hastiyanto, [hastiyanto.wordpress.com](http://hastiyanto.wordpress.com), 2010).

---

<sup>14</sup>Masyarakat Kabupaten Tegal dan sekitarnya biasa menyebutnya dengan tahu *aci*. Makanan ini berbentuk tahu yang ditambah dengan adonan tepung kanji atau aci lalu digoreng.

<sup>15</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

Pada tahun 1988, Pemerintah Kabupaten Tegal mengadakan Lomba Cipta Karya Lagu tradisi Kabupaten Tegal. Gunawan merupakan salah satu peserta lomba tersebut. Selain Gunawan, ada tiga orang seniman lain asal Kabupaten Tegal yang menjadi pesaingnya yaitu, Untung dan Anton Surono. Karya yang diciptakan oleh Gunawan diberi judul *Lancaran Tri Sanja*,<sup>16</sup> dan mendapat predikat juara kedua. Adapun juara pertama dan ketiga diraih oleh Anton Surono dan Untung.

### **c. Lagu Pertiwi, Laras Pelog Pathet Nem**

Pertiwi adalah akronim dari Pertanian, Industri, dan Pariwisata. Pertiwi merupakan program pembangunan Kabupaten Tegal pada masa kepemimpinan Bupati Soediharto (1999-2004). Pertiwi dilembagakan secara konstitusional dalam Perda No. 1 Tahun 2002 tentang Rencana Strategis Daerah (Renstrada) yang berlaku selama lima tahun. (Hastiyanto, [hastiyanto.wordpress.com](http://hastiyanto.wordpress.com), 2010).

Seperti halnya *Tri Sanja*, Pemerintah Kabupaten Tegal juga mengadakan Lomba Cipta Lagu Tradisi yang bertemakan Pertiwi tahun 2003. Gunawan turut serta dalam Lomba tersebut, ia bersama anaknya Sri Widodo bersaing dalam menciptakan lagu Pertiwi. Dalam kompetisi ini Gunawan meraih juara pertama sedangkan Sri Widodo meraih juara kedua.

---

<sup>16</sup>Notasi balungan, gerongan dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

#### **d. Tembang Macapat**

Tanggal 5 Oktober tahun 1981, Gunawan membuat lagu Dhandhanggula Dukuh Salam,<sup>17</sup> yang didedikasikan untuk Desa Dukuh Salam yang merupakan desa kelahirannya. Berikutnya karya ini disajikan setiap perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia di Balai Desa Dukuh Salam. Selain itu, pada tahun 2003 Gunawan juga membuat karya tembang macapat yang diberi judul Kidung Soediharto.<sup>18</sup> Karya ini dibuat atas pesanan Hadi Kelan selaku Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Tegal, dalam rangka upacara Lepas Sambut Bupati Tegal dari bupati lama Soediharto kepada bupati baru Agus Riyanto. Isi syairnya mengungkapkan keberhasilan program yang dilaksanakan oleh Soediharto selama menjabat sebagai Bupati Tegal.

Setelah membuat Kidung Soediharto, pada bulan Desember tahun 2004 Gunawan membuat karya berupa macapat dan geguritan yang berjudul "Pemalang Kelangan".<sup>19</sup> Karya tersebut disajikan dalam rangka pelantikan Dewan Kesenian Pemalang. Macapat dan geguritan yang diciptakan Gunawan sangat menarik, karena berisi tentang Pemalang yang mulai kehilangan seniman-seniman tradisi.

---

<sup>17</sup>Notasi dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>18</sup>Notasi dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>19</sup>Notasi dan cakepannya dapat dilihat dalam lampiran.

### C. Sebagai Pengrawit dan Pelatih Karawitan

Kegiatan menghidupkan seni karawitan sudah Gunawan lakukan setelah menikah dengan Kastimah (1972). Gunawan sejak tahun 1972 membentuk kelompok-kelompok karawitan di beberapa desa di Kabupaten Tegal. Karawitan yang ia ajarkan adalah karawitan Gaya Surakarta, mengingat latar belakangnya sebagai pengrawit Gaya Surakarta dan latar belakang pendidikannya di Konservatori Karawitan Surakarta. Kelompok pertama yang ia bentuk adalah kelompok karawitan Desa Pedagangan pada tahun 1972. Kelompok kedua adalah kelompok karawitan “Ngudi Laras” Desa Balamoa yang dibentuk pada tahun 1974.

Selain kelompok karawitan Desa Pedagangan dan Balamoa, pada tahun 1974 Gunawan diberi tugas oleh pemerintah daerah Kabupaten Tegal untuk membentuk kelompok karawitan yang dipersiapkan untuk mengikuti acara-acara festival tingkat daerah. Ia kemudian membentuk kelompok karawitan baru yang diberi nama “Mardi Budaya”, yang anggotanya merupakan gabungan dari anggota kelompok karawitan Ngudi Laras dari Balamoa dan dari Desa Pedagangan. Pada beberapa perlombaan Mardi Budaya berhasil memperoleh kejuaraan.

Selain melatih karawitan di desa Balamoa dan Pedagangan, Gunawan kemudia dimintai tolong oleh beberapa instansi untuk melatih beberepa sekolah di wilayah Kabupaten Tegal dan Brebes. Aktifitasnya

menjadi seorang pelatih karawitan di sekolah-sekolah tersebut sudah di mulai sejak tahun 1975. Berikut nama-nama sekolah tempat Gunawan melatih.

1. Sekolah Dasar Negeri Dukuh Wringin 02 tahun 1996
2. Sekolah Dasar Negeri Buaran tahun 2000
3. Sekolah Dasar Negeri Babakan 01 tahun 2005
4. Sekolah Dasar Negeri Sura Kidul, Pagerbarang tahun 2006
5. Sekolah Dasar Negeri 2 Brebes tahun 2007
6. Sekolah Dasar Negeri Pandawa 02 tahun 2008
7. Sekolah Dasar Negeri Lebaksiu Kidul tahun 2010

Honorarium Gunawan sebagai pelatih karawitan itu tidak seberapa; tidak cukup untuk hidup dan menghidupi keluarganya. Akan tetapi dia terima dengan ikhlas, karena menurutnya, jika ia menuntut honorarium yang pantas, maka karawitan tidak akan maju, sebab di sekolah-sekolah tersebut tidak tersedia anggaran khusus untuk pembelajaran karawitan. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan hidup, selain tetap menjadi pelatih karawitan, Gunawan bekerja sebagai *makelar* sepeda motor. Selain menjadi pelatih karawitan di sekolah-sekolah, sejak tahun 1997 Gunawan mulai menjadi pelatih kelompok-kelompok karawitan masyarakat di daerah-daerah Margasari, Balapulung, Slawi, Dukuh Turi, Pangkah, dan Warureja. Pada tahun 2008, Gunawan diminta oleh Wakil Bupati Kabupaten Tegal pada saat itu, yaitu Bapak

Heri Sulistyawan, untuk membawa kelompok karawitannya mengadakan klenengan di rumah dinas wakil bupati setiap hari Rabu malam. Kelompok karawitan tersebut kemudian dibentuk sebagai kelompok baru yang diberi nama “Sekar Pepadi”. Kegiatan klenengan “Sekar Pepadi” terhenti pada tahun 2011, karena Bapak Heri Sulistyawan meninggal dunia.

Tahun 2014 ketika Ki Enthus Susmono terpilih menjadi Bupati Tegal, Gunawan ditunjuk sebagai anggota tim proyek pengadaan gamelan untuk setiap kecamatan di Kabupaten Tegal. Setelah proyek itu terealisasi, setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Tegal menghidupkan kegiatan karawitan. Hingga saat ini, beberapa kecamatan seperti Kecamatan Kramat dan Kecamatan Dukuh Waru memilih Gunawan menjadi pelatih karawitan di sana.

#### **D. Metode Pengajaran**

Gunawan memiliki metode yang berbeda dalam mengajarkan karawitan kepada anak-anak dan orang dewasa. Bekal mengajar sudah didapatkan sejak ia bersekolah di Konservatori dan mengajar di SMP Negeri 1 Surakarta serta SMP Muhammadiyah Surakarta.

Kepada anak-anak atau siswa, Gunawan lebih dulu menyeleksi mereka dengan cara bertepuk tangan mengikuti pola matriks instrumen gamelan seperti pola balungan, bonang barung, bonang penerus, kenong



dan kempul. Langkah berikutnya setelah menyeleksi, Gunawan mengenalkan semua instrumen gamelan sebelum masuk pada materi gending yang dipilih. Dalam proses pelatihan Gunawan selalu menekankan teknik menabuh yang benar. Gunawan juga selalu menekankan aspek penting yaitu irama.

Sama halnya dengan metode yang diterapkan pada anak-anak, kepada orang-orang dewasa Gunawan juga selalu menekankan irama dan teknik menabuh yang benar. Satu persatu anggota ia teliti dengan benar untuk menghasilkan kemampuan yang baik dalam menabuh. Dalam rangka mengikuti perlombaan, biasanya Gunawan menerapkan metode *drilling* yaitu pengulangan terus menerus sampai semua anggota dapat menguasai.

#### **E. Mengantarkan Tiga Sekolah Dasar Menjuarai Lomba Karawitan**

Kelartisan Gunawan mulai menyusut pada tahun 1980-an. Pada tahun 1983, setelah Gunawan menikah untuk yang kedua kalinya dengan Daryunah, semakin jarang orang menanggapi Gunawan. Slamet Waluyo sebagai pengrawit Gunawan ikut merasakan hal itu, karena pendapatannya sebagai pengrawit juga semakin berkurang (Slamet Waluyo, Wawancara, 28 September 2015). Pada saat-saat seperti itu Gunawan kemudian kembali kepada kegiatan lama, yaitu menghidupkan, membina, dan melatih karawitan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa selain sebagai dalang, Gunawan juga terkenal sebagai pelatih karawitan di Kabupaten Tegal bahkan sampai di luar Kabupaten Tegal. Gunawan memang lebih sering melatih siswa-siswi Sekolah Dasar. Hasilnya, ada dua Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal yang sering menjuarai lomba maupun festival karawitan, yaitu Sekolah Dasar Negeri Dukuh Ringin 01 dan Sekolah Dasar Negeri Sura Kidul 02. Selain itu, ada Sekolah Dasar dari luar Kabupaten Tegal yang juga sering menjuarai lomba maupun festival karawitan, yaitu Sekolah Dasar Negeri Buaran 01 Kabupaten Brebes.

#### **1. Sekolah Dasar Negeri Dukuh Ringin 01**

Sekolah Dasar Negeri Dukuh Ringin 01 memiliki gamelan sendiri, dan pada tahun 1996 mengundang sekaligus menetapkan Gunawan sebagai pelatih. (Sihadi, wawancara, 7 Maret 2016). Adapun Prestasi-prestasi dalam bidang karawitan berhasil diperoleh SD tersebut sejak dilatih oleh Gunawan adalah sebagai berikut.

1. Juara I Porseni SD Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal pada bulan September tahun 1996.
2. Juara Harapan II Porseni Sekolah Dasar Tingkat Jawa Tengah pada 21 - 24 Oktober tahun 1996 di Semarang.
3. Juara II dalam rangka Porseni SD Tingkat Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal pada bulan Desember tahun 1997.

4. Juara III Porseni Sekolah Dasar Tingkat Propinsi Jawa Tengah pada 24-26 Oktober tahun 2000.
5. Juara I Porseni Sekolah Dasar Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Mei tahun 2002.
6. Juara I dalam Pekan Seni Pelajar Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Juni tahun 2004.
7. Juara II Lomba Karawitan Tingkat SD dalam rangka Pekan Seni Pelajar Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Mei tahun 2008.
8. Juara I Lomba Karawitan Tingkat SD dalam Pekan Seni Pelajar Kabupaten Tegal pada bulan Mei tahun 2009.
9. Juara Harapan III Lomba Karawitan Siswa SD pada Pekan Seni SD, SMA/Sekolah Sederajat Tingkat Provinsi Jawa Tengah pada bulan Oktober tahun 2009.
10. Juara I Pekan Seni Tingkat Kabupaten Tegal tahun 2010.
11. Juara I Lomba Karawitan Dalam Rangka Pekan Seni Pelajar SD/MI Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Mei tahun 2011.
12. Juara II Pekan Seni Pelajar Daerah SD/SLTP Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Februari 2012.
13. Juara I pada Pekan Seni Pelajar Daerah Tingkat Kabupaten Tegal pada bulan Maret tahun 2014.

14. Juara I Lomba Seni Karawitan Tingkat SD/MI Pekan Seni Pelajar Tingkat Eks - Karasidenan Pekalongan pada bulan Juni tahun 2014.

## **2. Sekolah Dasar Negeri Sura Kidul 02 Pagerbarang**

Sekolah Dasar Negeri Surakidul 02 terletak di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Sekolah ini mendapat pinjaman gamelan milik PGRI Kecamatan Pagerbarang untuk latihan dalam rangka mengikuti Porseni. Pelatihnya dipercayakan kepada Gunawan. (Sutrisno, wawancara, 7 Maret 2016). Adapun prestasi karawitan yang dicapai oleh SD Surakidul 02 selama dilatih oleh Gunawan adalah sebagai berikut.

1. Juara III Pekan Seni Pelajar Kabupaten Tegal tahun 2011.
2. Juara I Lomba Seni Pelajar SD Tingkat Karasidenan Pekalongan tahun 2012.
3. Juara II Lomba Karawitan SD Pekan Seni Pelajar Tahun 2014.
4. Juara I Lomba Seni Karawitan Tingkat SD dalam Pekan Seni Pelajar Kabupaten Tegal tahun 2015.
5. Juara III Lomba Pekan Seni Tingkat Karasidenan Pekalongan tahun 2015.

### 3. Sekolah Dasar Negeri Buaran 01

Sekolah Dasar Negeri 01 Buaran berada di wilayah Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Desa Buaran merupakan desa yang terkenal dengan tempat pelestarian budaya khususnya pada bidang seni karawitan dan tari sejak tahun 1960-an. Dampaknya, SD Negeri Buaran 01 ikut terkenal sebagai satu-satunya SD di Kecamatan Jatibarang yang melestarikan seni karawitan. Sekarang sekolah tersebut memasang spanduk yang besar yang bertuliskan “Sekolah Dasar Berbasis Budaya”. (Rustopo, wawancara, 10 Juli 2015)

Wilayah Brebes pada umumnya, dan khususnya Desa Buaran, secara budaya sebenarnya lebih dekat dengan budaya Cirebon atau Jawa Barat. Akan tetapi yang terjadi justru Desa Buaran menjadi pusat kegiatan kesenian karawitan Jawa Tengah dalam hal ini Gaya Surakarta. Menurut Wasup, dulu ada seorang penggiat sekaligus pelaku kesenian Jawa, yaitu Bapak Masdoel Syafi'i (almarhum). Pada tahun 1960-an Pak Masdoel ini aktif menghidupkan seni karawitan dan tari gaya Surakarta di desa Buaran, di bawah naungan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang merupakan anak organisasi Partai Nasional Indonesia (PNI). Hasilnya, para pengrawit dan penari dari desa Buaran ini sering dipentaskan di luar desa, bahkan pentas di kota kecamatan maupun kabupaten. (Wasup, wawancara, 7 Maret 2016)

Ketika Wasup menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Buaran 01 (2000 hingga 2010), Gunawan dimintai bantuan untuk melatih karawitan siswa-siswi SD Negeri Buaran 01. Wasup percaya betul akan kemampuan Gunawan dalam hal melatih karawitan kepada siswa-siswinya. Adapun prestasi karawitan yang diraih siswa-siswi SD Buaran di bawah bimbingan Gunawan Adalah sebagai berikut.(Wasup, wawancara, 7 Maret 2016).

1. Juara I Karawitan dalam rangka Porseni SD Tingkat Kabupaten Brebes tahun 2000.
2. Juara I Seni Karawitan Porseni SD Kabupaten Brebes tahun 2001.
3. Juara I Karawitan SD, MI Porseni Dikdas Tingkat Kabupaten Brebes tahun 2004.
4. Juara III Lomba Karawitan SD Pekan Seni Pelajar Kabupaten Brebes tahun 2004.
5. Juara I Seni Karawitan Tingkat SD Pekan Seni Pelajar Kabupaten Brebes tahun 2005.
6. Juara I Karawitan Tingkat SD Pekan Seni Pelajar Kabupaten Brebes tahun 2006.
7. Juara I Lomba Seni Karawitan Tingkat Karasidenan Pekalongan Popdakes SD Kabupaten Brebes tahun 2006.

8. Juara Harapan Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah tahun 2006.
9. Juara I Lomba Karawitan Tingkat SD Pekan Seni Pelajar Kabupaten Brebes tahun 2007.
10. Juara Harapan Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2007.
11. Juara Harapan III Lomba Karawitan SD Tingkat Jawa Tengah tahun 2008.
12. Juara II Putra Seni Karawitan SD Lomba Pekan Seni Tingkat Karasidenan tahun 2015.





## **BAB IV**

### **KETERKENALAN GUNAWAN DI KABUPATEN TEGAL**

Dalam bab ini berisi penjelasan atas pertanyaan “mengapa Gunawan terkenal?”. Jawaban dari pertanyaan ini tidak cukup dengan: “karena ia mahir mendalang, atau mahir bermain gamelan”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, merujuk pada pernyataan Kuntowijoyo, bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perjalanan hidup seseorang yaitu: (1) kepribadian tokohnya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; (3) lukisan sejarah zamannya; (4) *luck* keberuntungan (Kuntowijoyo, 2003:206). Pertama yaitu kepribadian tokoh adalah faktor internal, yaitu semua potensi yang dimiliki Gunawan, terutama kemampuan keseniannya. Kedua, ketiga dan keempat merupakan faktor eksternal.

#### **A. Faktor Internal**

Berdasarkan pengamatan langsung dan menurut pengakuan beberapa seniman kolega, sejawat, penanggap, serta masyarakat, yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yang dimiliki Gunawan adalah meliputi kemampuan seninya.

Gunawan merupakan seseorang yang memiliki beberapa kemampuan seni. Ia sejak kecil hidup di dalam keluarga yang akrab dengan seni. Ayahnya yang merupakan seorang dalang yang memiliki

kemampuan dibidang karawitan, ternyata menurun dalam diri Gunawan. Selain mahir mendalang, Gunawan juga sangat mumpuni dalam bidang karawitan. Gunawan memiliki kemampuan teknik tabuhan semua *ricikan* gamelan, terutama *ricikan* garap karawitan gaya Surakarta.

Sebagai seorang dalang, kemampuan Gunawan tidak dipergunakan hanya untuk mencari nafkah saja, tetapi juga diamalkan kepada orang lain. Gunawan mengajarkan kemampuan mendalang kepada beberapa dalang muda khususnya di wilayah Kabupaten Tegal. Kemampuannya dalam bidang karawitan, terutama teknik *genderan*, *rebaban*, dan *kendangan* juga diamalkan kepada para pengrawit di wilayah Tegal. Beberapa pengrawit hasil didikan Gunawan sekarang juga menjadi pelatih karawitan di desanya masing-masing. Mereka adalah Slamet Waluyo di desa Balamoa, dan Edi di Desa Pedagangan.

Gunawan terkenal dan laris sebagai dalang karena memang Gunawan merupakan seorang dalang yang sangat bagus dan mumpuni. Masyarakat Tegal dan sekitarnya (seperti Brebes dan Pemalang) mengagumi kemampuan Gunawan. Begitu juga dikalangan rekan seniman terutama seniman-seniman daerah Tegal, mereka mengakui kemampuan mendalang Gunawan. Seperti pernyataan Sunardi berikut.

“Gunawan bisa dikatakan dalang gaya Solo yang pertama ada di daerah Tegal. Kemampuan mendalangnya sangat bagus, *antawecana*, *sabetan*, dan vokal juga tidak ada yang menandingi saat itu. Selain sebagai dalang, Gunawan juga merupakan orang yang dengan sukarela melatih kami seniman-seniman Tegal.

Kemampuan karawitannya ditularkan kepada hampir semua seniman-seniman di Tegal. Mengenal bentuk-bentuk gending dan bisa memainkan ricikan gender, rebab, dan kendang itu karena pak Gunawan. Memang kami dulunya sudah bisa, tapi setelah ada pak Gunawan kami jadi lebih tahu. Saya juga bisa mengenal cengkok genderan karena pak Gunawan.” (Sunardi, wawancara 16 April 2016)

Sebagai seorang dalang pada waktu itu, Gunawan memang sangat dikagumi oleh masyarakat daerah Tegal. Kemampuan Gunawan dianggap sebagai kemampuan di atas rata-rata. Belum ada yang menandingi kemampuannya. Ki Suwarno seorang dalang wayang golek juga mengakui kemampuan Gunawan. Berikut pernyataan Ki Suwarno.

*“Pinter. Ngajar apa bae bisa. Mumpuni. Sabetane Gunawan apik. Langka dalang sing pinter jempalitan kajaba Gunawan. Pancen bocahe pinter bagus. Gunawan menonjol dewek.”*

“Pinter mengajar apa saja bias mumpuni. Sabetannya Gunawan bagus, tidak ada dalang yang pinter *jempalitan* kecuali Gunawan. Memang anaknya pinter bagus. Gunawan menonjol sendiri” (Suwarno, wawancara 25 Mei 2016)

Jauh sebelum Gunawan terkenal sebagai dalang di wilayah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, pada tahun 1960-an ada seorang dalang yang sudah mendahului terkenal, yaitu Ki Suharjo atau lebih dikenal dengan dalang Suhar. Ki Suharjo adalah dalang wayang golek cepak gaya Tegal yang memelopori penggunaan gending-gending gaya Surakarta untuk iringannya. Anom dalam skripsinya mengenai Perkembangan Gending Wayang Golek di Tegal menyebutkan, bahwa Ki Suharjo merupakan dalang yang mumpuni dalam pengetahuan dan praktik,

sehingga banyak dalang muda yang berguru kepadanya, seperti Ki Untung(alm), Ki Sudarto (alm), dan Ki Tego (alm). (Winahto, 2013:147)

Ki Suharjo meninggal dunia pada saat berada di puncak ketenarannya. Setelah itu tidak ada lagi tokoh atau dalang yang dijadikan panutan untuk gending-gending gaya Surakarta. Hingga pada akhirnya tahun 1970-an muncul Gunawan, dalang muda yang mempopulerkan pakeliran wayang kulit gaya Surakarta. Gunawan kemudian dianggap sebagai panutan atau guru bagi para dalang dan pengrawit yang ingin mempelajari cengkok-cengkok gaya Surakarta. Meskipun Gunawan hanya lulusan Konservatori akan tetapi di wilayah Tegal ia sudah dianggap sangat hebat. Gunawan mengajari siapapun yang ingin belajar pedalangan dan karawitan gaya Surakarta. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab III, Gunawan mengajari dalang-dalang seperti Ki Enthus Susmono, Slamet Waluyo, Agus Suprin, pengrawit-pengrawit, dan siswa-siswa SD di Kabupaten Tegal dan Brebes.

## **B. Faktor Eksternal**

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa faktor eksternal yang digunakan untuk menganalisis keterkenalan Gunawan adalah: 1) keadaan sejarah zamannya; 2) kekuatan sosial yang mendukung; dan 3) faktor kesempatan dan keberuntungan. Sebenarnya ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri dan juga bukan merupakan urutan dari suatu

kejadian, melainkan keadaan yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang dalam hal ini adalah Gunawan.

### **1. Keadaan Sejarah Zamannya**

Tahun 1960-an, masyarakat Tegal dan sekitarnya lebih mengenal pertunjukan wayang golek daripada wayang kulit. Dalang wayang golek yang paling terkenal adalah Ki Suhardjo, dan berikutnya Ki Darto. Pertunjukan wayang kulit hanya kadang-kadang saja ada, misalnya ditanggap oleh pabrik gula dalam rangka pesta giling (*metik*). Tetapi, biasanya yang ditanggap bukan dalang wayang kulit gaya Surakarta, melainkan dalang wayang kulit gaya Banyumas, seperti Ki Surono, Ki Gino, dan lainnya. Padahal, masyarakat Tegal dan sekitarnya sudah terbiasa dengan gending-gending iringan wayang gaya Surakarta yang dipopulerkan oleh Ki Suhardjo. Sehingga kehadiran wayang kulit Banyumas di wilayah Tegal dan sekitarnya kurang menarik minat masyarakatnya.

Masyarakat Tegal lebih suka menyaksikan pakeliran wayang kulit gaya Surakarta oleh dalang-dalang terkenal seperti Narto Sabdho, Anom Suroto, dan Manteb Sudharsono. Akan tetapi, untuk menyaksikan kiprah dalang-dalang tersebut di wilayah kabupaten Tegal dan sekitarnya, merupakan kesempatan yang amat sangat langka. Hal itu disebabkan oleh jarang mereka ditanggap oleh masyarakat Tegal. Mungkin karena

tarifnya yang sangat mahal. Menurut kesaksian Ki Suwarno, Ki Narto Sabdho pernah pentas sekali, yaitu pada acara peresmian SMP Negeri 1 Pangkah, Kabupaten Tegal, dan Ki Anom Suroto juga satu kali, yaitu pada peresmian Pasar Banjaran, Kabupaten Tegal. (Wawancara Suwarno, 25 Mei 2016)

Kerinduan masyarakat akan pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta di wilayah Tegal dan sekitarnya kemudian terbayar ketika Gunawan sering ditanggap untuk membawakan pakeliran wayang kulit (*full*) gaya Surakarta. Setelah itu masyarakat Tegal semakin mengenal Gunawan sebagai dalang wayang kulit yang mereka harapkan. Tampaknya masyarakat juga merasa bangga terhadap keberadaan Gunawan sebagai dalang wayang kulit gaya Surakarta, yang merupakan putra daerah Tegal. Waktu antara tahun 1975 sampai dengan tahun 1980-an, adalah masa-masa keemasan Gunawan sebagai dalang pakeliran wayang kulit purwa di wilayah Tegal, Brebes, Pekalongan, dan Pemalang. Meskipun tahun 1980-an frekuensi tanggapannya semakin menurun, tapi menurutnya sampai dengan tahun 1990 yang mementaskan Gunawan masih lumayan banyak (Wawancara Gunawan, 25 April 2016).

Masa antara tahun 1975 hingga 1980-an adalah ramai-ramainya pasar pertunjukan wayang di wilayah Tegal. Pada musim hajatan, hampir setiap hari ada pertunjukan wayang di desa-desa yang berbeda. Masyarakat ada yang mementaskan dalang-dalang wayang golek Tegal,

dan ada pula yang mementaskan Gunawan sebagai dalang wayang kulit gaya Surakarta.

Gunawan menjelaskan bahwa hampir seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Tegal menyukai wayang, baik wayang golek maupun wayang kulit. Ia menandai wilayah-wilayah pasaran wayang golek dan wayang kulit sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Minat Masyarakat Kabupaten Tegal Terhadap Jenis Pertunjukan Wayang

<b>Desa/Kecamatan</b>	<b>Jenis Pertunjukan</b>
Kecamatan Pangkah	Wayang Golek dan Kulit
Desa Penusupan	Wayang Kulit
Desa Curug	Wayang Golek dan Kulit
Desa Procot	Wayang Golek dan Kulit
Slawi (Kota)	Wayang Kulit
Dukuhwaru	Wayang Golek

Berdasarkan tabel di atas, juga dijelaskan oleh Gunawan, bahwa kelarisannya mendalang wayang kulit gaya Surakarta juga tidak menyebabkan dalang-dalang wayang golek tenggelam begitu saja. Mereka masih tetap berdampingan menggelar pertunjukan di wilayah Kabupaten Tegal. (Gunawan, wawancara 25 April 2016).

Masa antara tahun 1975 hingga 1980-an juga merupakan masa di mana pemerintah sedang melaksanakan program-program pembangunan diberbagai bidang. Penyuluhan tentang program-program pembangunan dijalankan oleh instansi-instansi pemerintah lewat media apa saja,



termasuk lewat pertunjukan wayang. Biasanya instansi pemerintah menitipkan pesan kepada para dalang untuk ikut mensosialisasikan program-program pembangunan nasional. Sebagai dalang yang hidup pada masa itu, Gunawan harus menjadi bagian di dalamnya. Setiap mendalang, Gunawan selalu mensosialisasikan program-program pembangunan nasional, terutama pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara*. Selain itu Gunawan juga mengubah beberapa gending yang isi teks *cakepannya* tentang program pembangunan, dan yang tidak kalah penting, pada tahun 1976 Gunawan ditunjuk mewakili Kabupaten Tegal untuk menyajikan pakeliran padat di Balaikota Pekalongan yang tujuannya untuk mensosialisasikan program pemilu tahun 1976. Jadi, program pemerintah orde baru tentang pembangunan nasional, bagaimanapun telah memberi kesempatan luas kepada para seniman tradisi, termasuk kepada Gunawan.

Masa antara tahun 1975 hingga 1980-an sudah ada sarana hiburan baru yang disebut televisi. Akan tetapi, pada waktu itu baru ada TVRI yang sudah siaran sejak tahun 1964, namun siarannya terbatas mulai pukul 17.00 hingga 24.00 setiap hari. Selain itu, belum banyak orang yang memiliki pesawat televisi di rumah masing-masing, apalagi di pedesaan. Di kota pun baru beberapa orang tertentu yang memiliki pesawat televisi. Masyarakat masih setia dengan bentuk pertunjukan langsung (*live*), terutama pertunjukan wayang golek atau wayang kulit. Oleh karena

itulah, dalang-dalang terkenal seperti Gunawan mendapatkan rezeki yang berlimpah-ruah dari hasil ditanggap. Masa-masa berikutnya, ketika stasiun-stasiun televisi swasta bermunculan dan saling bersaing dalam menarik pemirsanya, perhatian masyarakat mulai beralih ke hiburan yang diprogramkan pada televisi-televisi swasta. Lambat laun, masyarakat semakin lebih suka duduk berjam-jam di depan televisi dari pada menonton pertunjukan wayang secara langsung. Hal ini sangat dirasakan oleh Gunawan, seperti yang dituturkan berikut ini.

*“waktu itu pada saat saya laris, salah satunya karena belum ramainya media massa menyuguhkan hiburan-hiburan. Contone nang tipi kuwe jarang ana siaran-siaran hiburan, ora kaya saiki. Dadi sing nggawekna aku karo dalang liyane laris ya karena hal kuwe juga”.*

Waktu itu pada saat saya laris, salah satunya karena belum ramainya media masa menyuguhkan hiburan-hiburan. Contohnya ditelevisi itu tidak ada siaran-siaran hiburan, tidak seperti sekarang. Jadi yang membuat saya dan dalang lain laris karena hal itu juga. (Wawancara, 5 Mei 2015)

Hal yang sama diakui juga oleh Ki Suwarno, dalang wayang golek Tegal, bahwa kelarisan dalang-dalang di Tegal juga dipengaruhi karena pada waktu itu jarang sekali masyarakat yang memiliki pesawat televisi. Hanya masyarakat golongan tertentu seperti Bupati, Camat dan beberapa orang kaya saja yang memiliki televisi. Inilah yang menyebabkan masyarakat masih membutuhkan pertunjukan wayang sebagai hiburan, bahkan mengidolakan dalang-dalang tertentu. Waktu itu juga belum ada

pertunjukan *dangdutan* maupun musik pop yang masuk desa seperti sekarang ini. (Wawancara, 13 Mei 2016).

## 2. Kekuatan Sosial yang Mendukung

Salah satu pendukung utama keberadaan Gunawan sebagai dalang maupun pengajar karawitan adalah masyarakat. Masyarakat yang dimaksud orang-orang yang menggunakan jasa Gunawan sebagai dalang ataupun pengajar karawitan, dan orang-orang setia menonton serta mengagumi Gunawan mendalang. Orang-orang yang setia ini (fans), di manapun Gunawan mendalang, mereka pasti datang untuk menonton meskipun harus menempuh perjalanan puluhan kilometer. Banyaknya fans Gunawan ini bagaimanapun mempengaruhi keputusan seseorang yang akan mengundang Gunawan. Apabila mereka punya hajat dan *nanggap* wayang, pilihan yang paling aman adalah Gunawan. Kalau memilih yang lain, takutnya masyarakat tidak akan datang untuk menonton. Padahal kebanggaan seseorang yang punya hajat adalah jika tamu dan penontonya banyak.

Seperti sudah dijelaskan dalam Bab III, bahwa kekuatan sosial yang mendukung keberadaan Gunawan mulai terbentuk sejak ia tampil sebagai dalang 'remaja' karena menggantikan ayahnya. Ketika dia tampil, masyarakat terkagum-kagum karena masih 'bocah' sudah dapat mendalang. Kabar tentang adanya dalang 'bocah' tersebut meluas begitu

cepat, sehingga siapapun yang mendengar merasa penasaran untuk melihat sendiri. Faktor ini pulalah yang membuat permintaan mendalang Gunawan semakin banyak. Apalagi ketika dia meningkatkan kemahirannya mendalang di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, masyarakat semakin menghargai. Tarif tanggapannyapun ikut meningkat.

### 3. Kesempatan dan Keberuntungan

Kesempatan dan keberuntungan mempunyai sifat yang sangat personal yang hanya dimiliki oleh perorangan. Kesempatan dan keberuntungan datangnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Indikasi dari kesempatan dan keberuntungan itu tidak bisa dipelajari dan seolah datang dengan sendirinya pada seseorang. Oleh karenanya seseorang yang beruntung biasanya disebut *beja*. (Pujiyanti, 2015:142)

Sebenarnya kesempatan dan keberuntungan memiliki makna yang sama. Kosakata tersebut dipakai dalam kaitannya dengan nasib hidup manusia. Orang yang punya nasib baik adalah orang yang mendapat kesempatan, serta orang yang mendapat kesempatan juga disebut sebagai orang yang beruntung. Atau dengan kata lain orang yang beruntung adalah orang yang mendapat kesempatan baik.

Gunawan termasuk orang yang memiliki kesempatan, Ketika ia menggantikan ayahnya mendalang, yaitu pada tahun 1967, ia masih

duduk sebagai siswa kelas tiga SMP. Ayahnya yang terlanjur menerima honorarium untuk meramaikan acara hajatan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, meninggal dunia beberapa hari sebelum acara terlaksana. Gunawan kemudian diminta untuk menggantikan ayahnya. Meskipun masih merasa ragu-ragu, pada akhirnya mau tidak mau Gunawan memberanikan diri. Pentas perdananya kemudian menjadi momentum bagi Gunawan sebagai seorang dalang remaja dan dikenal masyarakat. Jadi seandainya ayah Gunawan tidak meninggal dunia, kisah keterkenalan Gunawan pasti berbeda; atau mungkin tidak seterkenal ayahnya. Meskipun kesempatan itu merupakan hal yang menyedihkan untuk Gunawan dan keluarganya. Hal tersebut merupakan kuasa Tuhan.

Kesempatan dan keberuntungan lain juga dimiliki oleh Gunawan, yaitu bahwa ia dilahirkan dari dan dibesarkan dalam keluarga yang mengenal dan menekuni dunia kesenian. Ayahnya yang merupakan seorang dalang memang telah mengenalkan karawitan kepada anak-anaknya. Gunawan mengenal karawitan sejak ia masih kecil. Ketika duduk di bangku SR Gunawan sudah sering menyaksikan dan bahkan ikut bermain karawitan pada kelompok karawitan yang didirikan oleh kakeknya. Rasa ingin tahu dan ingin bisa kemudian muncul saat ia kelas

empat, kemudian belajar menabuh gamelan kepada ayahnya. Ayahnya dengan telaten mengajari Gunawan memainkan gamelan dan wayang.<sup>1</sup>

Sepertinya tidak semua anak-anak pada waktu itu memiliki kesempatan dan keberuntungan seperti Gunawan. ia memiliki fasilitas berupa seperangkat gamelan di rumahnya serta ayahnya yang sebagai seorang dalang juga memiliki wayang. Hal tersebut dimanfaatkan Gunawan untuk mempelajari kesenian yang dilakukan oleh ayahnya.

Kesempatan dan keberuntungan lain yang diperoleh Gunawan adalah ketika ada seseorang, yaitu Bapak Gunawan, yang mengarahkannya untuk bersekolah di Konservatori. Pada waktu itu, tidak ada teman Gunawan yang bersekolah di Konservatori, hanya Gunawan lah satu-satunya putra daerah yang bersekolah di Konservatori. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh Gunawan untuk belajar dan mencari ilmu sebanyak mungkin mengenai karawitan dan pedalangan. Gunawan belajar tidak hanya di sekolah saja, tetapi ia juga mencari ilmu di luar sekolah seperti belajar karawitan di rumah salah satu gurunya yaitu Panji Sutapinilih, dan belajar pedalangan di PDMN (Pasinaon Dalang Mangku Negaran).

Kesempatan dan keberuntungan itu kemudian Gunawan rasakan setelah pulang ke kampung halamannya. Ia menjadi seniman yang paham

---

<sup>1</sup>Hal tersebut (telah dijelaskan dalam Bab II), diakui oleh pamannya yaitu Darno dan teman dekatnya Alif Tanwin.

garap karawitan, tidak sekedar bisa memainkannya saja tetapi ia juga bisa mengajari teman-temannya sesama seniman. Memang seniman-seniman Tegal sudah bisa menyajikan gending-gending gaya Surakarta, namun untuk penggarapan instrumen seperti kendang, gender, dan rebab, mereka pada umumnya belum bisa.

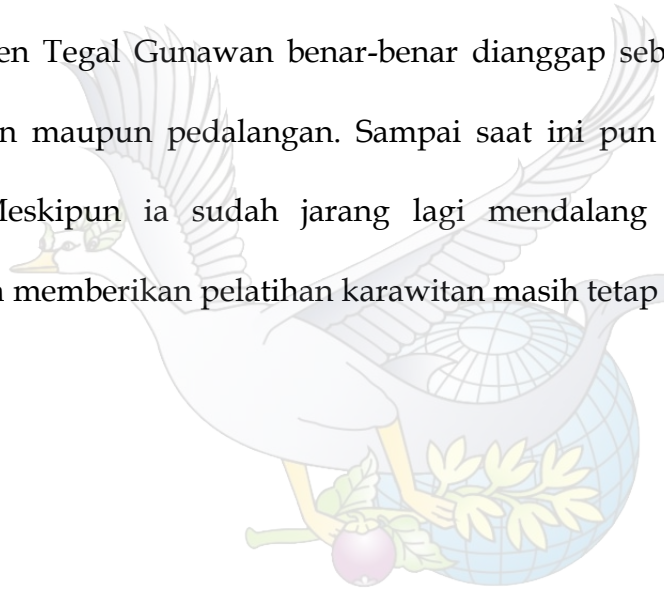
Gunawan memiliki kemampuan mengajar atau melatih karawitan. Dengan kemampuannya itu ia kemudian mendapat kesempatan untuk melatih banyak kalangan. Mulai dari seniman sampai orang-orang yang membutuhkan jasa pelatihannya. Kesempatan ini tidak dimiliki oleh orang lain. Meskipun di Tegal ada beberapa orang yang juga memiliki kemampuan karawitan gaya Surakarta, tetapi kesempatannya tidak seperti yang dimiliki oleh Gunawan. Beberapa orang yang dimaksud adalah Sutanto, seorang Pegawai Negeri Sipil yang bisa *nabuh* gamelan. Kemudian Rasito, seorang pengrawit yang bekerja di Uril (Urusan Moril/Kesenian) TNI. Kemudian juga R.S Pardiyo, lulusan Konservatori yang bekerja pada Seksi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Tegal serta guru kesenian di Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Kemampuan Rasito berkarawitan Jawa gaya Surakarta adalah hasil didikan Pardiyo (Winahto, 2013:154).

Kesempatan Gunawan untuk melatih dan mengajar karawitan sangat dirasakan oleh beberapa kalangan masyarakat. Contohnya saja Gunawan telah melatih SD Buaran Brebes sejak tahun 2000, dan melatih



beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal, bahkan mengantarkan mereka menjadi juara-juara di tingkat kabupaten, eks-karesidenan, dan propinsi.

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa kesempatan dan keberuntungan memang menjadi milik Gunawan. Pada masa yang sama, ia hampir tidak mempunyai saingan dalam hal kemampuan mendalang dan berkarawitan. Sebagai lulusan Konservatori, bagi masyarakat Kabupaten Tegal Gunawan benar-benar dianggap sebagai seorang guru karawitan maupun pedalangan. Sampai saat ini pun yang terjadi tetap sama. Meskipun ia sudah jarang lagi mendalang namun pekerjaan sosialnya memberikan pelatihan karawitan masih tetap berjalan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan jawaban dari dua pertanyaan pada rumusan masalah tentang keterkenalan dan kiprah Gunawan dalam kehidupan karawitan di Tegal. Berdasarkan penjelasan deskriptif pada bab II tentang perjalanan hidup Gunawan; penjelasan deskriptif bab III mengenai kiprah Gunawan sebagai seniman; dan penjelasan analitik pada bab IV mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Gunawan menjadi terkenal; maka dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pembentukan Gunawan menjadi seniman baik dalam maupun pengrawit dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: genetik, lingkungan, dan pendidikan. Bakat yang dimiliki Gunawan menurun dari ayahnya, Suwati. Suwati merupakan seorang dalang wayang kulit, yang juga mampu berkarawitan. Sejak usia kanak-kanak Gunawan hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga seni. Rumahnya dijadikan sebagai pusat kegiatan karawitan paguyuban “Setya Budaya” yang dipimpinnya. Paguyuban ini didirikan untuk memberi pembelajaran seni kepada anak-anak usia sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, Suwati juga dengan *tlaten* mengajari Gunawan tentang pewayangan dan karawitan. Imbangannya, Gunawan

juga dengan tekun mempelajari materi yang diberikan ayahnya. Setiap Suwati mendalang, Gunawan juga selalu mengikuti dan memperhatikannya.

Selain faktor genetik dan lingkungan keluarga, faktor pendidikan formal dan non-formal juga membuat Gunawan menjadi seorang seniman yang mumpuni. Ketika lulus SMP, Gunawan melanjutkan sekolah di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta. Meskipun bekal karawitan yang diberikan ayahnya ternyata *keliru* dan belum sesuai dengan apa yang ada diajarkan di Konservatori, namun Gunawan mampu menyesuaikannya dengan cepat. Untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan seninya, Gunawan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karawitan di “Pembuka” (Pemberantasan Buta Karawitan) di bawah bimbingan RM. Pandji Sutapinilih, dan kursus pedalangan di PDMN (Pasinaon Dalang Mangkunegaran). Selain belajar menyerap ilmu, Gunawan juga belajar mengamalkannya. Selama masa belajar di Surakarta, Gunawan memberi pembelajaran karawitan kepada siswa-siswi SMP Negeri 1 Surakarta dan SMP Muhammdiyah Surakarta selama dua tahun, serta sering terlibat dalam pentas-pentas karawitan untuk keperluan hajatan keluarga.

Kedua, meninggalnya Suwati (1967), merupakan awal keterkenalan Gunawan di Kabupaten Tegal. Sejak ia menggantikan ayahnya mendalang karena meninggal itu, Gunawan dikenal sebagai dalang *cilik* di wilayah

Tegal. Keterkenalan ini tidak berhenti sebagai dalang *cilik*, terus berlanjut pada masa muda, yaitu ketika ia bersekolah di Konservatori (1968-1970), dan pada masa dewasa, hingga menjadi dalang terlaris di Kabupaten Tegal dan sekitarnya.

Ketiga, faktor-faktor yang membuat Gunawan terkenal menjadi seniman yang handal di Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1. Gunawan memiliki kemampuan yang sangat bagus sebagai seorang dalang dan pengrawit. Masyarakat Tegal dan sekitarnya mengagumi kemampuan Gunawan. Begitu juga di kalangan rekan senimannya.
2. Gunawan muncul, ketika masyarakat Tegal haus akan pertunjukan pakeliran klasik Gaya Surakarta. Maka Gunawan menjadi pilihan utama karena mampu menyajikan pakeliran klasik Gaya Surakarta. Dengan demikian Gunawan menggantikan posisi kepopuleran dalang sebelumnya, yaitu pakeliran Ki Surono dan Ki Gino yang bergaya Banyumas.
3. Kemampuan Gunawan menularkan ilmunya menjadikan Gunawan dikenal dan dianggap sebagai panutan baik dalam hal pakeliran gaya Surakarta maupun karawitan gaya Surakarta. Hal ini terjadi karena hampir semua seniman di Tegal tidak ada yang semampu dan setelaten Gunawan dalam memberikan pelajaran ilmu dan praktik pakeliran maupun karawitan gaya Surakarta.

## B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dorongan kepada seniman-seniman khususnya di Kabupaten Tegal agar terus mengembangkan dan menjaga keberlangsungan kesenian tradisi. Sosok Gunawan dapat dijadikan sebagai acuan atau motivasi bagi semua pihak bahwa kehadirannya sangat berarti terhadap kehidupan karawitan di Kabupaten Tegal.

Sangat disayangkan apabila tidak ada tempat seperti *pawiyatan* untuk menciptakan generasi-generasi penerus kesenian tradisi. Oleh karena itu sudah selayaknya Gunawan mendirikan tempat *pawiyatan* di rumahnya, serta tidak hanya memberikan pembelajaran mengenai karawitan gaya Surakarta tetapi sudah seharusnya Gunawan memberikan pembelajaran karawitan gaya Tegal. Selain perhatian dari pemerintah setempat (Bupati) yang sudah terealisasi yaitu pemberian seperangkat gamelan pada masing-masing kecamatan diharapkan mampu memotivasi seniman untuk memberikan darmanya seperti Gunawan, yaitu memberikan pelatihan karawitan.

Sekarang, mantan atlet yang pernah berjasa terhadap bangsa Indonesia, diberi uang pensiun yang cukup layak. Kiranya tidak berlebihan apabila Pemda Kabupaten Tegal juga memberikan semacam uang pensiun kepada Gunawan, atas jasa-jasanya mengharumkan nama Kabupaten Tegal lewat pedalangan dan karawitan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kapustakaan

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theoris of Social Change," dalam Ed. Warner J. Cahnman & Alvin Bosikoff, *Sociologiand History: Theory and Research*. LoNDON, The Free Press of Glencoe.
- Cariyos, Condong Ghoros. 2013. "Suwito Radyo:Proses Kesenimanan Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo, Jakarta.
- Harisna, Russidiq Wachid. 2010. "Kesenimanan Suyadi Tejopangrawit Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Hurluck, Elizabeth B.. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Marwati Juned Puspongoro dan Nugroho Noto Susanto. "Perkembangan ABRI Masuk Desa (AMD) Tahun 1980-1998," dalam Ismu Novia Setiowati, *e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 3 No.1, Maret 2015:102.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosada Karya.
- Priyadi. 2012. "Proses Wahyopangrawi Menjadi Seniman Handal Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Rustopo. 2014. *Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an*. Surakarta, ISI Press.
- Soekadijo, R.G. 1985. *Antropologi*. Jakarta, Erlangga.

- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta, ISI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II. GARAP*. Surakarta, ISI Press Surakarta.
- Winahto, Anom Kudho. 2013. "Perkembangan Gending Wayang Golek Cepak Di Tegal (1960-2012)". Skripsi, Surakarta. ISI Surakarta.
- Wrahatnala, Bondhet. "Ngamen Sebuah Perjalanan Kreativitas": Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. Vol. 5 No. 1, Mei, 2008:51.

### B. Webtografi

<https://hastiyanto.wordpress.com/2010/06/25/arah-pembangunan-tegal/>.

### C. Daftar Narasumber

- Agus Suprin, (58 tahun), dalang dan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tegal. Perumahan Pala Raya, Mejasem, Kota Tegal
- Alif Tanwin, (65 tahun), pengrawit. Desa Dukuh Salam, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- Anton Suroño (54 tahun), dalang. Perumahan Pala Raya, Mejasem, Kota Tegal
- Bambang Suwarno, (65 tahun), Dosen Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta. Sangkrah, Surakarta.
- Cantik, (50 tahun), pedagang. Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- Darno, (78 tahun), petani. Desa Dukuh Salam, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.
- Edi (60 tahun), pengrawit. Desa Pedagangan, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal
- Enthus Susmono (50 tahun), dalang profesional. Rumah Dinas Bupati Tegal, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.



Fatkhudin Tri Nugroho, (22 tahun), Guru. Desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Gunasih, (60 tahun), Ibu Rumah Tangga. Desa Dukuh Salam, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal

Gunawan Suwati (65 tahun), dalang dan pengrawit. Desa Dukuh Salam, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

RB. Suwarno, (65 tahun), Pensiunan Guru SMK N 8 Surakarta. Griya Fajar Indah, Surakarta.

Slamet Waluyo (60 tahun), pengrawit. Desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Sihadi, (65 tahun), Pensiunan Guru SD. Desa Dukuh Wringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

Sunardi, (50 tahun), pengrawit. Desa Dinuk, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal

Suwarno (80 tahun), dalang. Desa Karanganyar, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Sri Waluyo, (38 tahun), dalang wayang golek. Sanggar Cing-Cing Mong, Palur, Karanganyar

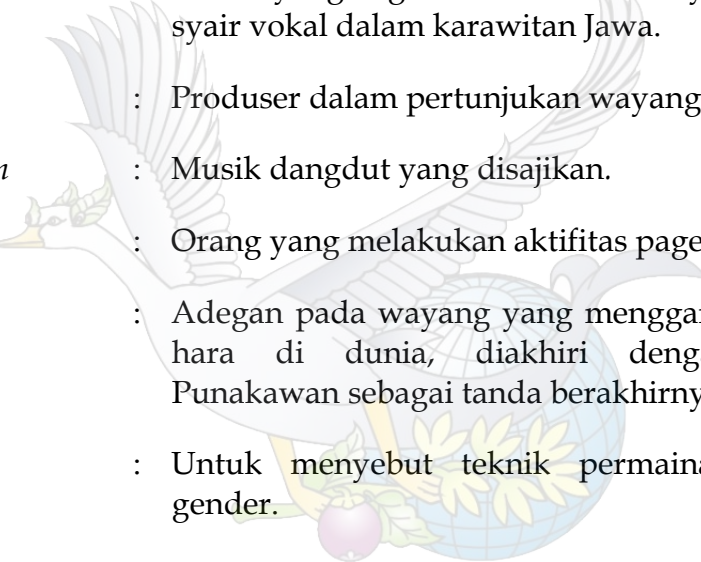
Sri Widodo, (48 tahun), pengrawit. Desa Balamoa, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Tjoa Eng Ting (64 tahun), pengusaha foto kopi. Desa Slawi Kulon, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

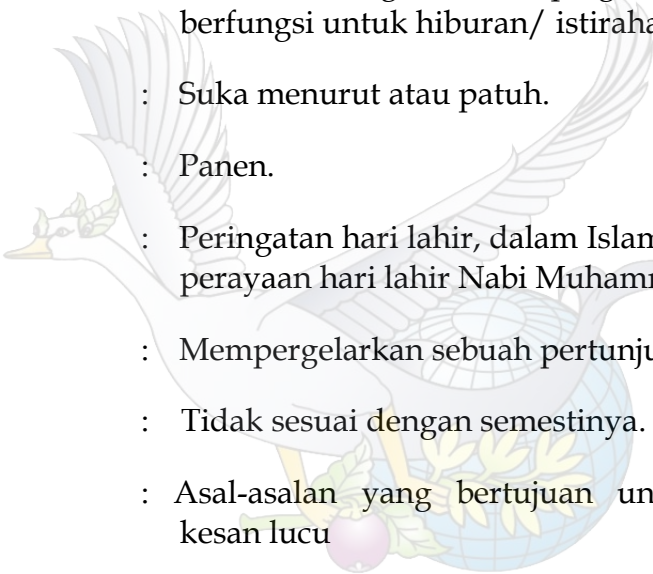
Wage, (75 tahun) swasta. Desa Paketiban, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Wasup (65 tahun), pensiunan Kepala Sekolah SD. Desa Buaran, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes.

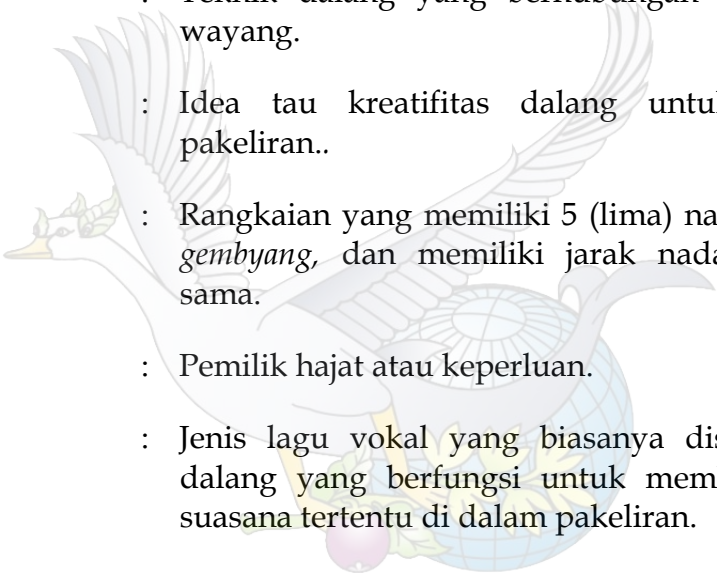
## GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Salah satu <i>sulukan</i> (nyanyian dalang) yang diiringi oleh <i>ricikan gender barung, keprak, cempala, gong, dan kenong</i> untuk menimbulkan suasana <i>sereng, tegang, keras, marah, dan semangat</i> .
<i>Antawecana</i>	: Dramatisasi dalam pertunjukan wayang.
<i>Balungan</i>	: Kerangka dari notasi gending.
<i>Beja</i>	: Beruntung.
<i>Cakepan</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>Dalang</i>	: Produser dalam pertunjukan wayang.
<i>Dangdutan</i>	: Musik dangdut yang disajikan.
<i>Ditanggap</i>	: Orang yang melakukan aktifitas pagelaran.
<i>Gara-gara</i>	: Adegan pada wayang yang menggambarkan huru-hara di dunia, diakhiri dengan keluarnya Punakawan sebagai tanda berakhirnya huru-hara.
<i>Genderan</i>	: Untuk menyebut teknik permainan instrument gender.
<i>Hero</i>	: Pahlawan.
<i>Kendangan</i>	: Untuk menyebut teknik permainan instrument kendang.
<i>Ketawang</i>	: Suatu bentuk <i>gendhing</i> di mana pada tiap satu <i>gong</i> terdiri dari dua <i>kenongan</i> ( <i>kenong</i> yang kedua bersamaan dengan <i>gong</i> ).
<i>Ladrang</i>	: Suatu bentuk <i>gendhing</i> di mana pada tiap satu <i>gong</i> terdiri dari 4 <i>kenongan</i> ( <i>kenong</i> yang keempat bersamaan dengan <i>gong</i> ).



<i>Lancaran</i>	: Suatu bentuk <i>gendhing</i> yang memiliki struktur satu <i>gong-an</i> terdiri dari 4 <i>gatra</i> , 4 tabuhan <i>kenong</i> pada setiap akhir <i>gatra</i> , dan 3 tabuhan <i>kempul</i> pada sabetan kedua setiap <i>gatra</i> (kecuali <i>gatra</i> pertama).
<i>Laras</i>	: 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang); 3. tangga nada atau <i>scale/gamme</i> , yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
<i>Limbukan</i>	: Salah satu rangkaian dari pertunjukan pakeliran yang berfungsi untuk hiburan/ istirahat sejenak.
<i>Manut</i>	: Suka menurut atau patuh.
<i>Metik</i>	: Panen.
<i>Muludan</i>	: Peringatan hari lahir, dalam Islam untuk merayakan perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW.
<i>Nanggap</i>	: Mempertunjukkan sebuah pertunjukan.
<i>Ngawur</i>	: Tidak sesuai dengan semestinya.
<i>Nyleneh</i>	: Asal-asalan yang bertujuan untuk menimbulkan kesan lucu
<i>Onthel</i>	: Sebutan untuk sepeda.
<i>Pathet</i>	: Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.
<i>Payu</i>	: Laku
<i>Pelog</i>	: Suatu rangkaian nada yang memiliki 7 (tujuh) nada dalam satu <i>genbyang</i> , dan memiliki jarak nada yang tidak sama.
<i>Penanggap</i>	: Orang yang mempertunjukkan sebuah pertunjukan.
<i>Penggender</i>	: Orang yang dapat memainkan instrument gender.
<i>Pengendang</i>	: Orang yang dapat memainkan instrument kendang.



<i>Pengrebab</i>	: Orang yang dapat memainkan instrument rebab.
<i>Pengrawit</i>	: Sebutan untuk para musisi karawitan Jawa.
<i>Penyimping</i>	: Orang yang membantu dalang menyiapkan wayang.
<i>Pitulungan</i>	: Pertolongan.
<i>Rebaban</i>	: Untuk menyebut teknik permainan instrument rebab.
<i>Risikan</i>	: Instrumen dalam gamelan Jawa.
<i>Sabetan</i>	: Teknik dalang yang berhubungan dengan gerak wayang.
<i>Sanggit</i>	: Idea tau kreatifitas dalang untuk menggarap pakeliran..
<i>Sléndro</i>	: Rangkaian yang memiliki 5 (lima) nada dalam satu <i>gembyang</i> , dan memiliki jarak nada yang hamir sama.
<i>Sohibbul</i>	: Pemilik hajat atau keperluan.
<i>Sulukan</i>	: Jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan oleh dalang yang berfungsi untuk memberikan kesan suasana tertentu di dalam pakeliran.

# LAMPIRAN

## GENDING-GENDING KARYA GUNAWAN

### 1. Pemilu, Laras Pelog Pathet Lima

Buka: Kendang

ttt<sup>̃</sup>p̃<sup>̃</sup>⑥  
... ①

. 15 5 15 5 15 5 ①

.7 65 46 56 46 54 32 ①

. . i i i i i i i i  
Pemi- lu, pemi-lu, pemi - lu

. 3 3 . i 2 . 3 i . 6 5  
Te-ges pe - mi - li - han u- mum

. . 5 6 i i . i i . i i  
Kanggo sra -na or-de ba - ru

. 3 3 . i 2 . 3 i . 6 5  
De-mo - kra - si panca - si - la

. . 5 6 4 5 5 5 i 6 5 4 6 5  
A-yo kanca pa-da nyukseske pemilu

. i i . 5 6 . 5 3 . 2 1  
Ngrampung- ke pemba - ngunan

. . 2 3 1 3 3 3 4 6 5  
Pemilu, pemi - lu, pemi-lu

$\dot{1} \ \overline{\dot{1}} \ \dot{1} \ \overline{. \ 5 \ 6} \ 5 \ 3 \ 2 \ 1$   
*Pemi-lu      Pe – mi - li - han   U - mum*

## 2. Lancaran Identitas Tegal, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka: 2                      2 1 6 5   5 6 1 2   . 6 . (5)

A.   . 2 . 5   . 2 . 5   . 2 . 5   2 3 5 (6)

     . 2 . 6   . 2 . 6   . 2 . 6   2 3 2 (1)

     . 2 . 1   . 2 . 1   . 2 . 6   2 3 5 (6)

     . 2 . 6   . 2 . 6   . 2 . 6   2 1 6 (5)

B.   . 2 .  $\dot{1}$    . 6 .  $\dot{1}$    . 5 . 6   .  $\dot{1}$  . (5)

     . . . 6   .  $\dot{1}$  . 2   . 6 . 6   .  $\dot{1}$  . (2)

     . 5 . 5   . 3 . 2   . 6 . 5   . 6 . (1)

     . 2 . 1   . 6 . 5   . 6 . 2   . 6 . (1)

     . 3 . 3   . 5 . 2   . 6 . 1   . 5 . (6)

     .  $\dot{1}$  . 3   .  $\dot{1}$  . 6   .  $\dot{1}$  . 3   .  $\dot{1}$  . (6)

     . 5 . 5   . 6 .  $\dot{1}$    . 2 . 1   . 6 . (5)

     . . . 2   . . .  $\dot{1}$    . . . 2   . . . (6)

     . . . 2   . . .  $\dot{1}$    . 2 .  $\dot{1}$    . 6 . (5)

Notasi Gerongan Identitas Tegal, Laras Slendro Pathet Sanga

. . . .	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$	$\overline{. 5}$ 6 $\dot{1}$ .	5 6 $\dot{1}$ 5
	Purwa-ham-ba	in - da-he	pan-cen nyata
. . . .	5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	$\overline{. \dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ .	5 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$
	Ca-ca - ba -ne	wis lawas	nyene-nge-na
. 5 5 .	6 5 3 2	$\overline{. 1}$ 1 6 5	1 2 6 1
Lunga	ple-sir Gu-ci	banyu anget	ga-we se-ger
. . 2 1	2 1 6 5	5 6 1 2	1 2 6 1
Kabu -	pa-ten Te-gal	panggonan pa -	ri - wi - sa-ta
. 3 3 3	2 5 3 2	6 6 6 $\dot{1}$	5 3 5 6
Industri	per-ta - ni - an	pendi - di - kan	lan a- ga-ma
. 5 5 3	5 $\dot{1}$ 5 6	. $\dot{1}$ 5 3	5 $\dot{1}$ 5 6
Pembangu - nan	wis ra- ta	wis an - jog	de - sa de - sa
. 5 5 .	2 5 6 $\dot{1}$	5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	$\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5
Poma	a - ja kla-len	ke - lu - ar - ga	be-ren - ca - na
. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$	. . $\dot{1}$ $\dot{1}$	. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$	. . 6 6
Yo kanca	mbangun,	yo kan - ca	mbangun
. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$	. . $\dot{1}$ $\dot{1}$	5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	5 5 5 5
Yo kanca	mbangun a-dhe-	da - sar	pan-ca-si- la



3. Lagu ABRI Manunggal Rakyat, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka: 2 5 6  $\dot{1}$  . 2 .  $\dot{1}$  . 6 . (5)

A.  $\overline{.2}$  55 55 5 .2 55 55 (5)

$\overline{.2}$  55 56 1 5 3 5 2

3 5 6 5 2 3 2 1

5 1 5 3 1 2 3 5

B. 2 5 2 5 2 5 6 (1)

2 1 2 1 5 6 1 (6)

3 2 3 2 5 6 1 (2)

3 2 3 2 5 6 1 (2)

$\overline{.66} \overline{.6}$  6 1 5 3 (2)

. 3 5 6 2 3 6 (5)

. 3 . 3 . 2 . (2)

. 6 . 6 . 2 . (2)

. 6 . 6 2 3 6 (5)



*Gerongan ABRI Manunggal Rakyat*

$\overline{2} \ \overline{2} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{5}$        $\overline{2} \ \overline{2} \ \overline{5} \ \overline{2} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{1}$   
 Angka- tan Ber- senja-ta      Re-pu - blik In- do- ne-sia

$\cdot \ \cdot \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{1}$        $2 \ \ 5 \ \ 1 \ \ 6$   
                  Mareng rakyat      mle - bu      de - sa

$\overline{2} \ \overline{2} \ \cdot \ \overline{2} \ \overline{2}$        $5 \ \ 6 \ \ 1 \ \ 2$   
 AB - RI      ma-nung - gal      lan      rak-yat

$\cdot \ \overline{1} \ \ 2 \ \cdot \ \overline{1} \ \ 2$        $5 \ \ 6 \ \ 1 \ \ 2$   
                  Mbangun      desa      ben      wa -      na - ta

$\cdot \ \overline{6} \ \ \overline{6} \ \cdot \ \overline{6} \ \overline{6}$        $1 \ \ 5 \ \ 3 \ \ 2$   
                  AB - RI      rakyat      tan - pa      be - da

$2 \ \ 3 \ \ 5 \ \ 6 \ \ 2 \ \ 3 \ \ 6 \ \ 5$   
 Mu - jud - a - ke      ke - ku - a - tan

$\overline{3} \ \overline{3} \ \ \overline{3} \ \overline{3} \ \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{3}$        $\overline{2} \ \overline{2} \ \ \overline{2} \ \overline{2} \ \ \overline{2} \ \overline{2} \ \ 2$   
 I -dio -lo-gi      po-li -tik      e-ko - nomi      so-si- al

$\overline{6} \ \overline{6} \ \ \overline{6} \ \overline{6} \ \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6}$        $2 \ \ 3 \ \ 6 \ \ 5$   
 Buda - ya per -tahanan -      ke - a - ma - nan

4. Bedayan Ladrang Remeng, Laras Slendro Pathet Nem

Buka: . 5 6 i      2 i 6 5      i i . . 3 2 i (6)

A. .      6      6      .      6      6      5      6

1      6      5      3      2      2      3      2

.      .      6      1      2      2      3      2

3      2      1      6      5      6      1      2

. 2 2

An-de

B. 3      2      1      6      5      6      1      2

.      .      121      6 2      .      .      212      2

ba - bo

3      2      1      6      3      3      5      3

.      2      121      6 3      .      3      3      323      3

Tan      a -      na      kang ku -      ci -      wa

5      3      5      6      1      6      5      3

.      . 2 3 5 6      . 3 3      323      3

Gan-da a - rum      ngambar -      wangi

5      6      i      6      5      3      2      3

.      i      . 2      6      . 3 3      323      3

Jro -      ning      swar - ga      lo - ka

C. 6 5 2 1 6 1 2 3  
 . i 612 i 6 3 5 3 323 3 2  
 Lir sur - ya ka-li - ngan me - ga  
 5 6 i 6 5 3 2 1  
3 5 6 i 2 6 i . 6 i 2 i  
 Re - meng, re - meng  
 . 1 1 1 2 3 2 1  
 . i i .i2 i . 6 6 i 2 i 2  
 Tyas i - ra Sang Ka - tong  
 3 2 1 2 . 1 6 (5)  
 . . 6 5 3 2 5 . 2 1 2 616 5  
 Kang kasa - mun sa - mu - da - na

D. 1 6 1 2 1 6 1 5  
 . . . . . 235 5  
 De - nya  
 1 6 1 2 1 6 1 5  
 . 2 2 212 2 . . 235 5  
 Sa - mi se - ba a - neng  
 1 6 1 2 1 6 1 5  
 . 2 2 212 2 2 3 5 6 . i i  
 Mar-cu Kun -dha sa - pun caking gunung  
 i i . . 3 2 i (6)  
 . i i i6i i . i2 3 i2i 6  
 Ingkang a - ran ma - ha - me - ru

E. . 6 6 . 6 6 5 6  
 . . 6 6 6 . 6 6 5 566 6  
 Pa-pa- ne pa - ra De - wa  
 1 6 5 3 2 2 3 2  
 . 6 6 6665 3 . 2 2 212 2  
 Wi- da - da - ra wi - da - da - ri

.	.	6	1		2	2	3	2
.	.	.	.		.	.	.	.
3	2	1	6		5	6	1	2
.	.	.	.		.	.	2	2

*An-dhe*

5. *Gending Bondhet Mataraman, Laras Pelog Pathet Nem*

Buka: .353 7654 2132 .16(5)

Lamba

.	3	.	2	.	6	.	5	.	6	.	4	.	6	.	5
.	3	.	5	.	6	.	5	.	2	.	3	.	5	.	6
2̣	1̣	2̣	6	2̣	1̣	3̣	2̣	5̣	3̣	2̣	1̣	6	5	2	3
5	3	5	3	7	6	5	4	2	1	3	2	1	6	5	3

Merong:

2	3	1	2	.	3	6	5	7	6	5	4	2	1	6	5
3	5	3	5	3	2	3	5	2	5	2	3	5	6	7	6
2̣	1̣	2̣	6	2̣	1̣	3̣	2̣	5̣	3̣	2̣	1̣	6	5	2	3
5	3	5	3	7	6	5	4	2	1	3	2	1	6	3	(5)

Umpak:

. 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 4 . 6 . (5)

Inggah:

.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	1̣	.	6
.	1̣	.	6	.	1̣	.	6	.	2	.	1̣	.	5	.	3
.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	4	.	6	.	(5)

## Notasi Gerongan Gending Bondhet Mataraman

. . 6 6  
Andhe

- A. . . . . 6  $\dot{1}$  6 6 .  $\dot{1}$  6 . 6  $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   
Kaca-ri-ta nenggih jroning tembang
- . . . . .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 3 2 5 . 3 3  
Negari ing gajah o - ya yek-ti
- . . . . . 6  $\dot{1}$  2 3 5 6  $\dot{1}$  .  $\dot{1}$  6 5 4  
Ya sinebut Asti-na pura yagung
- . 1 1 1 . 3 1 2 1 2 3 1 2 1 6 (5)  
Kancana ret - na mustika kang bebondhetan
- B. . . . . 2 3 1 2 . 3 2 . 2 3 6 5  
Sri Hastina Prabu Duryudana  
Duryudana paring pangandika
- .. ...
- . .  $\dot{1}$  6 5 4 2 4 5 . 2 1 . 2 6 5  
Sri Ja- ya Pi-ta-na Kuru - pa - ti  
Mring Harya Sengkuni miwah Dahyang
- . . . . . 5 5 5 5 . 3 5 6 . 6 5 3 5  
Drestarata at-ma-ja pembayune  
Kumbayana Pendita ngatas angin
- . 2 5 3 . 2 5 3 6 6 6 6 2 3 5 6  
Ka- dang ngi - ra Kurawa sa - tus ca-ca-he  
Ki- ne ma- gut Rananggana ga- we gelar
- .  $\dot{1}$  6 . 6  $\dot{1}$  6 6 .  $\dot{1}$  6 . 6  $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   
Demen a - le -le -wa guyon gegonjakan  
Jroning prang Bharata - yu-da mengsah lawan
- . . . . .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 3 2 5 . 3 3  
Ninggal suba - si -ta ka -pra - wiran  
Pra Pandawa a - neng tegal - ku -ru

. . . .	6̣ 1 2 3	5̣ 6̣ 1 .	ī 6̣ 5 4
	Suka cidra	mring janji	sartadosa
	Sareh bangke	lu- di - ra	manyemburan
. 1 1 1	. 3̣ 1̣ 2	1 2 3 1	2 1 6̣ (5̣)
Candela	bu - di	lan angkara	bebondhetan
Apa-tok	ba - lung	ganggeng rambut	bebondhetan

#### 6. Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem

. 6̣ . 2̣	. 6̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 2̣
. 6̣ 2̣ .	6̣ 2̣ . 6̣	2̣ . 6̣ 2̣	6̣ 5̣ 3̣ 2̣
. 5̣ . 3̣	. 2̣ . 3̣	. 5̣ . 6̣	. 1̣ . 6̣
. 5̣ 2̣ 3̣	. 5̣ 2̣ 3̣	. 5̣ 2̣ 3̣	2̣ 1̣ 2̣ 6̣
. 2̣ . 6̣	. 2̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣	. 1̣ . 6̣
. 2̣ 6̣ .	2̣ 6̣ . 2̣	6̣ . 2̣ 6̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣
..			
. 3̣ . 5̣	. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
. 5̣ 3̣ 5̣	. 5̣ 3̣ 5̣	. 3̣ 5̣ 6̣	. 5̣ 3̣ 2̣

#### Vocal Gerongan

. . . .	6̣ 5̣ 3̣ 2̣	. . . .	6̣ 5̣ 3̣ 2̣
	Tanjak bapang		gya lumampah
. . ī ī	. . 2̣ 3̣	. . 2̣ ī	. . 6̣ 6̣
Lengser	saking	panang-	kilan
. . . .	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	. . . .	3̣ 2̣ 3̣ 6̣
	Arsa ngembang		dawuh i-ra
. . 5̣ 5̣	. . 3̣ 5̣	. . 5̣ 6̣	. ī . 2̣
Srina-	rendra	kang wis	pur-wa



. . . .  $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$  . .  $\dot{3}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   
*Ndadap mandap rantap rantap*

. .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  . .  $\dot{2}$   $\dot{3}$  . .  $\dot{6}$   $\dot{6}$  . .  $\dot{5}$   $\dot{6}$   
*Ange- tap lam- pah- ing wadya*

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{6}$  . . . .  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   
*Samya kempal lan manunggal*

. .  $\dot{5}$   $\dot{5}$  . .  $\dot{3}$   $\dot{5}$  .  $\dot{6}$  . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   
*Yen wis rampung nuli budal*

A. . . .  $\dot{3}$  . . . .  $\dot{2}$  . . . .  $\dot{3}$  . . . .  $\dot{2}$

$\dot{3}$   $\dot{3}$  . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$  . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{6}$   
*Tabuh ta-lu swembarung munya ngungkung*

. .  $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$  . .  $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   
*Dalang ar-sa manggung denya nggela-ra-ke*

.  $\dot{3}$  .  $\dot{2}$  .  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   
*Wayang pur- wa bu-da-ya gung bangsa Jawi*

B.  $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   
*Wit Kuna ngan- ti sa - i - ki panuntun bu - di pakarti*

$\dot{5}$   $\dot{6}$  . .  $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
*Penglipur sa - ri ra -sane kang a-urip*

$\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{6}$   $\dot{5}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
*U-ri-pe mung tansah mu - ja mring Gusti kang Maha Kwasa*

$\dot{2}$   $\dot{3}$  . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\dot{6}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
*Temah ja-ya rahayu kang pinanggya*

7. Lagu Radio Sananta, Laras Pelog Pathet Nem

Buka bonang: . 3 2 . 3 1 2 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥

A.  $\overline{66}$  6  $\overline{66}$  6       $\overline{35}$   $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{2\dot{1}}$  ⑥  
      6 6 5 6       $\overline{36}$   $\overline{56}$   $\overline{36}$  ②  
       $\overline{32}$  .3  $\overline{123}$       2  $\overline{13}$   $\overline{21}$  ⑥

B. . 2 . 2      3 2 1 ⑥  
      6 6 5 6      1 2 1 ⑥  
      1 2 6 5      6 2 5 ③  
      6 6 1 2      6 5 3 ②  
       $\overline{22}$  2  $\overline{222}$       1 3 1 ②  
       $\overline{22}$  2  $\overline{222}$       3 2 1 ⑥

Lagu:

$\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$        $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$  6  
 Sananta, Sananta      radi-o Sananta  
 . .6 3 5 6 6      . 1 2 3 2 1 6  
      Mitra se-ja-ti      ing bab informasi  
 . 1 2 . 6 5      6 . 6 2 5 3  
      Pene- rangan      pembangunan

$\overline{.3}$  5  $\overline{.6}$  3       $\overline{.3}$  5  $\overline{.6}$  3  
      Pendi - di -kan      lan hi - bu - ran  
 . . 6 6  $\overline{12}$       6 5 3 2  
      U -ga iklan      u - sa - ha - wan  
 $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{22}$       .  $\overline{13}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   
 Sananta, Sananta      citra Sananta  
 $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{22}$        $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$   $\overline{1}$  6  
 Sananta, Sananta      ra-di-o Sananta

8. *Tilik Desa, Laras Slendro Pathet Sanga*

Buka: 66... 66... ..6 $\dot{1}$ .2.1 .6 $\dot{1}$ (5)

A. . 2 . 5̂ . 2̃ . 5̃ . 2̃ . 5̂ 216(5)  
 . 2 . 6̂ . 2̃ . 6̃ . 2̃ . 6̂ 235(6)  
 2 2 . 1̇ . 2̃ . 1̇ . 2̃ . 1̇ 256(1)  
 . 6 6 . 6 6  $\dot{1}$  6 . 2 . 1 . 6.(5)

B. . 1 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1.(6)  
 . 1 . 6̂ . 2̃ . 1̇ . 3̇ . 2̃ . 3̇.(5)  
 . 1 . 6̂ . 3̇ . 2̃ . 2̃ . 5̇ . 6̂.(1)  
 . 5̇ . 6̂ . 1̇ . 6̂ . 2̃ . 1̇ . 6̂.(5)  
 . 2̃ . 5̇ . 2̃ . 5̇ . 2̃ . 5̇ . 1̇.(6)  
 . 1̇ . 6̂ . 1̇ . 6̂ . 1̇ . 5̇ . 6̂.(1)  
 . 2̃ . 1̇ . 2̃ . 1̇ . 2̃ . 1̇ . 6̂.(1)  
 . 1̇ . 6̂ . 1̇ . 6̂ . 2̃ . 1̇ . 6̂.(5)  
 . 6̂ . 1̇ . 2̃ . 1̇ . 2̃ . 5̇ . 6̂.(1)  
 . 6̂ . 6̂ . 6̂ 1̇ 6̂ . 2̃ . 1̇ . 6̂.(5)

*Gerongan Tilik Desa, Laras Slendro Pathet Sanga*

. 2̇ 1̇ 2̇ . 2̇ 1̇ 2̇ . . 5̇ 2̇ 1̇ 5̇ 1̇ 6̇  
 Yo ayo, yo a-yo, padha ti-lik de-sa

. . . . 2̇ 2̇ 6̇ 1̇ 5̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ 3̇ 5̇  
 Tilik de-sa i- ku la-ku kang utama

. 1̇ .56̇ .1̇ 5̇ .32̇ . 2̇ .61̇ 1̇ 2̇ 56̇ 1̇  
 Becike leksanakna amrihe dadi budaya

$\overline{.6} \ 6.\overline{66} \quad \overline{.i} \ 5 \ \overline{i6} \quad . \ . \ \dot{2} \ i \quad \dot{2} \ i \ 6 \ 5$   
*Abdi praja      serta warga      Kabu - pa-ten Tegal*

$. \ . \ 2 \ 5 \quad 5 \ . \ 2 \ 5 \quad . \ . \ 2 \ 5 \quad 5 \ . \ i \ \dot{6}$   
*Desa - ne      maju      rakya - te makmur*  
 $. \ . \ i \ 6 \quad i \ \dot{5} \ i \ 6 \quad . \ . \ i \ \dot{6} \quad i \ 5 \ 6 \ i$   
*Murah sandang pangan      cukup pendidikan*

$\overline{.i1}.\overline{i} \ i \quad \overline{.i} \ 1 \ \overline{i1} \quad . \ . \ . \ i \quad \dot{2} \ 5 \ 6 \ i$   
*Ngundaake      pen-da-patan      as - li da-e-rah*

$. \ . \ 6 \ 6 \quad 6 \ 6 \ . \ 6 \quad i \ 6 \ . \ i \quad \dot{2} \ i \ 6 \ 5$   
*Perta - ni - an      in - dustri pa - ri - wisa-ta*

$. \ . \ i \ i \quad . \ i \ . \ i \quad . \ i \ \dot{2} \ 5 \quad . \ 6 \ . \ i$   
*Tilik      de - sa      ti - lik      de - sa*  
 $. \ 6 \ . \ 6 \quad . \ 6 \ i \ 6 \quad . \ \dot{2} \ . \ i \quad . \ 6 \ . \ 5$   
*Ngelmu      piwulang      ngel- mu      ra - sa*

### 9. Ketawang Sri Wijaya, Laras Pelog Pathet Lima

- A.  $. \ . \ 1 \ . \quad 1 \ 2 \ 4 \ 5 \quad 6 \ 6 \ i \ 6 \quad 5 \ 4 \ 3 \textcircled{1}$
- B.  $. \ . \ 1 \ . \quad 1 \ 1 \ 2 \ 1 \quad . \ 2 \ 1 \ 6 \quad 5 \ 4 \ 2 \textcircled{4}$
- $. \ . \ 4 \ . \quad 4 \ 4 \ 5 \ 4 \quad 5 \ 6 \ i \ 6 \quad 5 \ 4 \ 2 \textcircled{4}$
- $. \ . \ 5 \ 6 \quad 1 \ 1 \ . \ . \quad 1 \ 1 \ . \ 2 \quad . \ 1 \ 6 \textcircled{5}$
- $1 \ 1 \ . \ . \quad 2 \ 2 \ . \ . \quad 1 \ 6 \ . \ . \quad . \ 5 \ 6 \textcircled{1}$
- $. \ . \ 1 \ 2 \quad 1 \ 6 \ 6 \ . \quad 5 \ 4 \ 4 \ . \quad 3 \ 2 \ 3 \textcircled{1}$
- $. \ . \ . \ . \quad i \ i \ \overline{i1} \ i \quad i \ \dot{2} \ i \ 6 \quad 4 \ 6 \ 5 \textcircled{4}$   
*Sri Wi-ja - ya      Nagri Agung      Nuswantara*
- $. \ . \ 5 \ 4 \quad . \ 6 \ \overline{56} \ 4 \quad \overline{.56} \ \overline{6i6} \quad 5 \ 4 \ 2 \ 4$   
*Gemah      a- ri - pah      loh jinawi      boga wastra*



B.	.	1	.	1	.	1	.	①
	.	1	.	1	.	1	.	⑤
	3	3	1	2	5	6	1	②
	.	1	.	6	.	5	.	④
	2	4	5	4	7	6	7	①
	2	1	2	1	2	1	2	①
	.	2	.	7	.	3	.	③
	1	6	5	6	5	4	2	④
	.	7	5	6	5	4	2	①
	.	1	.	1	.	1	.	①
	.	6	.	6	.	6	.	①

*Gerongan Bhineka Tunggal Ika*

. . i . 2 16 32 i  
Bhi - ne-ka Tunggal Ika

. . . i . 7 12 12 5  
Bhi - neka Tunggal Ika

. 3 3 21 2 5 6 i 2  
Wujud manunggal In - do-ne-sia

. i i . 6 6 . 5 5 . 4 4  
nadyan beda warna rupa

. . 2 44 4 . 7 6 7 i  
iku bangsa In-do- ne - sia

. . i 32 11 32 11 32 i  
Tunggal nusa nunggal bangsa tunggal basa

. 2 2 . 7 7 3 3 3 3  
A-de- dha - sar Pan -ca-si- la

.  $\overline{.1}$   $\overline{12}$  6       $\overline{12}$   $\overline{65}$   $\overline{42}$  4  
*Bareng mbangun manungsa sawutuhe*

$\overline{.7}$  7  $\overline{65}$  6      5 4 2 1  
*Ma -sya-ra- kat      a- dil makmur*

. . . i       $\overline{.2}$   $\overline{16}$   $\overline{32}$  i  
*Bhi- neka Tunggal Ika*

. . . 6       $\overline{.5}$   $\overline{65}$   $\overline{32}$  i  
*Bhi- neka Tunggal Ika*

### 12. Lancaran Pacak Baris, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka:  $\overline{.2}$   $\overline{55}$   $\overline{55}$  5      . 2 . 1. 6 . ⑤  
 $\overline{.2}$   $\overline{55}$   $\overline{56}$  1      5 3 5 2  
 3 5 6 5      2 3 2 ①  
 5 1 5 3      1 2 3 5

### 13. Lancaran Kagi, Laras Pelog Pathet Nem

Buka: . b . . t .  $\overline{p\ell}$  d  
 ②

6532 6532 6532 235⑥

2356 2356 2356 653②



## 14. Lagon Tahu Slawi, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka:  $\overline{.3} \quad \overline{35} \quad \overline{22} \quad \overline{35} \quad 6 \quad 3 \quad (5)$ A.  $3 \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad (6)$  $2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad (5)$ B.  $6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 5$  $6 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad (6)$  $2 \quad 3 \quad 5 \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 6 \quad (5)$  $6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad (5)$ B.  $\overline{2 \quad 5 \quad 2} \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*Tahune anget* $\overline{2 \quad 5} \quad 2 \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*tahu - ne anget* $\overline{. \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 1 \quad 5}$   
*Tahu Slawi da -* $\overline{6 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 5 \quad 1 \quad 6}$   
*sar e-nak gurih wangi* $\overline{. \quad . \quad 3 \quad 3 \quad 5 \quad 2 \quad 2}$   
*Kuning-kuning sa -* $\overline{6 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 1 \quad 6 \quad 5}$   
*pa ra-san njaluk maning* $\overline{2 \quad 5 \quad 2} \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*Tahune anget,* $\overline{2 \quad 5 \quad 2} \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*ta-hune anget*C.  $\overline{. \quad . \quad 2 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 2}$   
*Ta-hu u-pil sa -*  
*Ta-hu pletok sa -* $\overline{5 \quad 6 \quad 1 \quad 6 \quad 5 \quad 1 \quad 6}$   
*pa ra-san mesti ngintil*  
*pa ra-san ngoyok-ngoyok* $\overline{. \quad . \quad 3 \quad 3 \quad 5 \quad 2 \quad 2}$   
*Campur cengis yen*  
*A-ci kempel yen* $\overline{3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 1 \quad 6 \quad 5}$   
*dijambal pringas pringis*  
*dipangan kiyel-kiyel* $\overline{2 \quad 5 \quad 2} \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*Tahune anget* $\overline{2 \quad 5 \quad 2} \quad \overline{. \quad 5 \quad 5}$   
*tahu - ne anget*

. . 2 5 5 5 2                      5 6 1 6 5 1 6  
*Tahu ge -sek tam -                      bah kisut tambah kacek*  
*Tahu kru-puk yen                      dipangan kriuk-kriuk*

. . 3 3 5 2 2                      3 5 6 5 1 6 5  
*Ci-lik kandel yen                      dipangan kenyel-kenyel*  
*Ra-da seret yen                      dipangan mbleket aket*

$\overline{\dot{2} \ 5 \ \dot{2}} \quad \overline{\dot{\cdot} \ 5 \ 5} \qquad \overline{\dot{2} \ 5 \ \dot{2}} \quad \overline{\dot{\cdot} \ 5 \ 5}$   
*Tahune*    *anget,*                      *ta-hune*    *anget*

15. *Lancaran Tri Sanja, Laras Pelog Pathet Lima*

Buka: 1333 1333 .155 5155

		.....	7656	5421	
A.	. 2 3 1	. 2 3 5	4 2 4 .	5 6 4	(5)
	. 2 4 .	4 2 4 5	4 2 4 .	4 2 4	(1)
	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 .	(1)
B.	. 3 . 3	. 1 . 2	. 3 . 1	. 6 .	(5)
	. 6 . 5	. 6 . 1	. 2 . 5	. 6 .	(1)
	. 3 . 3	. 1 . 2	. 3 . 1	. 6 .	(5)
	. . . 6	. 4 . 5	. 5 . 6	. 4 .	(5)
	. 1 . 1	. 2 . 6	. 1 . 5	. 3 .	(2)
	. 1 . 6	. 1 . 2	. 3 . 6	. 1 .	(2)
	. 4 . 4	. 2 . 4	. 5 . 6	. 4 .	(5)
	. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 5	. 1 .	(6)
	. 5 . 4	. 2 . 4	. 5 . 3	. 2 .	(1)
	. . . .	. 2 3 1	. 3 3 3	. 4 6	(5)
	. 1 1 1	. . 5 6	. . . 5	6 3 2	(1)

*Gerongan Tri Sanja*

. . . . . i i i . 6 5 6 i 2 3 i  
                     *Trisanja*      *Trisanja*      *Trisanja*

. . 3 3 3 . i 2 . . . 2 3 i 6 5  
             *Tege - se*      *tiga*                      *lan - dasan kerja*

. . . . . 5 6 i i i i i 2 i 2 5 6 i  
                     *Dadi srana budi panyurung sedya*

. . 3 3 . . i 2 . . 3 i 2 i 6 5  
             *Para*              *warga*              *Kabu - paten Tegal*

. . . . . 5 6 4 5 5 5 i 6 5 4 6 5  
                     *Buruh tani dagang layar noro praja*

. . i i . . 2 6 2 i 6 5 3 2 1 2  
             *A -ja*              *mamong pikir mantep nambut karya*

. . . . . 1 6 1 2 . . 3 2 3 6 1 2  
                     *Tembe buri*              *mesthi luwih becik*

. . 4 4 . . 2 4 5 . 2 4 5 6 4 5  
             *Madhep*      *manembah*      *marang Hyang Sukma*

. . i i . i . . i . 2 5 . i . 6  
             *Perca - ya*              *di - ri pri - ba - di*

. . 5 4 . 4 . . 4 . 5 3 . 2 . 1  
             *Trisan - ja*              *pan - jurung*      *kar - sa*

. . . . . 2 3 i . 3 3 3 . 4 6 5  
                     *Trisanja*      *Trisanja*      *Trisanja*

. i i i . . 5 6 . . . 5 6 3 2 1  
             *Trisanja*              *tiga*                      *lan - dasan kerja*

*Lagu Pertiwi, Laras Pelog Pathet Nem*


. 2̣ 2̣ 2̣ <i>Pertiwi</i>	. 3̣ 1̣ 2̣ <i>Pertiwi</i>	. 1̣ 2̣ 3̣ <i>Tegese</i>	. 2̣ 1̣ 6 <i>Pertiwi</i>
. . . .	5 3 5 6 <i>Perta-ni -an</i>	. 1̣ 2̣ 3̣ <i>Industri</i>	3̣ 2̣ 1̣ 6 <i>lan wisata</i>
. . 1̣ 2̣ <i>Program</i>	. 1̣ 6 5 <i>unggulan</i>	. . 6 5 <i>Kabu -</i>	6 2 5 3 <i>paten Tegal</i>
.3̣ 3̣.35 <i>Ngundaake</i>	6 2 5 3 <i>sumber dana</i>	. . 2̣ 5̣ <i>asli</i>	6 2 5 3 <i>daerah</i>
. 6 6 6 <i>Yo bareng</i>	1̣ 6 1̣ 2̣ <i>disengkuyung</i>	. . . 2̣ <i>pro-</i>	3̣ 6 1̣ 2̣ <i>gram pertiwi</i>
. . . .	2̣ 1̣ 2̣ 3̣ <i>Mawujude</i>	. . 2̣ 1̣ <i>pemba -</i>	3̣ 2̣ 1̣ 6 <i>ngunan nyata</i>
. . .35 <i>Cukup</i>	.35 6 5 <i>sandang pangan</i>	. . 6 5 <i>papan</i>	6 2 3 5 <i>pendidikan</i>
. . 3 5 <i>Lan in -</i>	3 5 . . <i>dustri</i>	3 5 6 5 <i>saya becik</i>	6 2 3 5 <i>pangolahe</i>
. 1̣ 2̣ 1̣ <i>Wisata</i>	2̣ 5 6 1̣ <i>endah asri</i>	. . 2̣ 5̣ <i>nyengsem -</i>	. 6̣ 2̣ 1̣ <i>a - ke</i>
. . . .	1̣ 1̣ 2̣ 3̣ <i>Tur tinata</i>	. . 2̣ 1̣ <i>lan ri -</i>	3̣ 2̣ 1̣ 6 <i>nek - sa</i>
. . 3 5 <i>Mrih les -</i>	. 5̣ 6̣ 5̣ <i>ta - ri</i>	. . 3 2̣ <i>ningbu -</i>	. 1̣ . 2̣ <i>dha - ya</i>
. 2̣ 2̣ 2̣ <i>Pertiwi</i>	. 3̣ 1̣ 2̣ <i>pertiwi</i>	. 1̣ 2̣ 1̣ <i>andalan</i>	2̣ 6̣ 1̣ 2̣ <i>pembangunan</i>
. 2̣ 2̣ 2̣ <i>Pertiwi</i>	. 3̣ 1̣ 2̣ <i>unggulan</i>	. . 1̣ 2̣ <i>Kabu -</i>	3̣ 2̣ 1̣ 6 <i>paten Tegal</i>

## LAMPIRAN IJAZAH DAN PIAGAM PENGHARGAAN

Lamp. 1 pt. Menteri P.B.K. tgl. 14-3-1952 No. 9088/Kab. Model 1—1a

REPUBLIK INDONESIA  
SURAT TAMAT BELADJAR SEKOLAH RAKJAT NEGERI  
6 TAHUN

Jang bertandatangan dibawah ini, Kepala Sekolah Rakjat Negeri 6 tahun No. ....  
di Dukuhsekar Kabupaten Kota Daerah Jawa  
Propinsi : Jawa Tengah  
Daerah Istimewa : Gunawan menerangkan bahwa  
Kotapradja Djakarta Raya :  
no. daftar induk 353 dilahirkan di Dukuhsekar  
pada tgl. 2 April 1941 anak tuan / njonja Susanti  
telah tamat beladjar di Sekolah Rakjat Negeri 6 tahun tsb. diatas pada akhir tahun pengadjaran  
1952 / 1953 Dukuhsekar 17 April 1953

Tjo (di)  nk : lan  
tel : iri

Disahkan oleh  
Penilik Sekolah Wilayah : Susanti  
Kepala Sekolah  
(tanda-tangan dan tjap sekolah)  
Nama Kepala Sekolah,  
(tanda-tangan dan tjap djabatannya)  
Nama Penilik Sekolah : Susanti

R. P. No. 14—'61





No. L 813485

REPUBLIK INDONESIA

## IDJAZAH

Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama

Panitia Ujian penghabisan Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.P.)  
di Slawi, yang diangkat oleh Kepala Perwakilan Departemen  
Pendidikan Dasar dan Kebudayaan di Samarang dengan surat keputusan  
tanggal 4 November 1964 No. P.200/14/2/64  
menetapkan, bahwa :

dilahirkan pada tanggal 2-5 1951 di Slawi  
anak Siwani

## LULUS

dalam ujian penghabisan Sekolah Menengah Umum tingkat Pertama (S.M.P.) yang  
diselenggarakan dari tanggal 12 Oktober 1964 di Slawi  
menurut keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tanggal  
2 Juni 1964 No. 12915-6/1964

Pemegang idjazah ini terahir tertajat sebagai pelajar pada Sekolah Menengah  
Umum tingkat Pertama Slawi di Slawi  
dengan No. Daftar Induk 833 dan telah mendapat sertipikat untuk mata  
pelajaran seperti terlampir

Gambar dan tanda tangan  
yang berhak.



Tiap tiga dari tanggal  
tanda diri.



Panitia Ujian  
Ketua,



Slawi 9 Mei 1964  
Yuan Sudjati  
Penulis,  
Buyu Susilo Wadogo

Daftar nilai ujian tertantum disebelah



REPUBLIK INDONESIA

## IDJAZAH

GURU KARAWITAN

No. 000037

Panitia ujian untuk mentjapai idjazah Negeri Guru Karawitan di Surakarta .....  
yang diangkat oleh Menteri Pendidikan, Dasar dan Kebudayaan  
dengan surat keputusannya tanggal 5 Oktober 1990 No. 79/1990  
menetapkan bahwa :

Gunawan Suwati

dilahirkan pada tanggal 2 April 1951, di Slawi  
anak tuan / njonja Salih

LULUS

dalam ujian untuk mentjapai idjazah Negeri Guru Karawitan yang diselenggarakan  
dari tanggal 5 Oktober 1990 s/d tanggal 24 Oktober 1990  
di Surakarta menurut keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan  
Kebudayaan tanggal 5 Oktober 1990 No. 79/1990

Pemegang idjazah ini terachir tertjatat sebagai peladjar pada Konservatori  
Karawitan Indonesia di Surakarta dengan No. Daftar Induk 084

Gambar dan tanda tangan  
yang berhak :

Surakarta 18-10-1990Panitia Ujian,  
Ketua

( Iskandar )

Penulis,

( Soetandya S.R. )





RADIO REPUBLIK INDONESIA

R.R.I.

P I A G A M

Koordinasi Stasion R.R.I. Tritunggal Jawa Tengah :  
SEMARANG - SURAKARTA - PURWOKERTO  
dengan ini menyatakan penghargaan sebesar-besarnya  
kepada:

n a m a : Mardik Budaya

pimpinan : Ki Gunawan Suwati

dari : Kab. Tegal. Kares. Pekalongan

yang telah berhasil dalam Lomba Karawitan (Pria)  
tingkat Jawa Tengah tahun 1975/1976 yang diseleng-  
garakan di Stasion R.R.I. Surakarta pada tanggal  
10 Agustus 1975,

sebagai : JUARA II.

Semarang, 10 Agustus 1975.

Kepala Stasion RRI Semarang  
selaku

Project Officer  
Lomba Kesenian Daerah Jateng



( SISWADI B.A. )

NIP : 050004321.



KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
T E G A L

Piagam Penghargaan

Diberikan kepada :

Nama

: GUNAWAN SUWATI

Alamat

: Belamoa, Pangkah.

Jabatan

: Pengurus / Anggota Perhimpunan Karawitan  
Mardi Budoyo Slawi.

atas segala dharma bhakti dan karyanya yang diumbangkan kepada Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal.

Penghargaan ini terutama ditujukan pada jasa dan karyanya yang berupa :

anggota Team Karawitan Mardi Budoyo / Kabupaten Dati II Tegal  
hingga dalam Lomba Karawitan R.R.I th. 1975 mendapat :

a). kejuaraan ke I (satu) tingkat Karesidenan Pekalongan  
di Purwokerto.

b). kejuaraan ke II (dua) tingkat Propinsi Jawa Tengah di Sdo.

Tegal, 17 Agustus 1975.

BUPATI KEPALA DAERAH TK. II TEGAL



(R. SAMINO)





KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
T E G A L

Piagam Penghargaan

Diberikan kepada :

Nama : GUNAWAN SUWATI.

Jabatan : ANGGOTA PERHIMPUNAN SEMI KARAWITAN  
"HARDI BUDOYO" / KAB. DATI II TEGAL.

Alamat : BALAMOA, PANGKAH, TEGAL.

yang telah mengikuti / menyelesaikan :

DENGAN PRESTASI YANG MEMUASKAN DALAM RANGKA "LOMBA KARAWITAN"

RADIO REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1976/1977, SEHINGGA :

a. MENDAPAT JUARA I PINGKAT KABUPATEN PEKALONGAN,

b. MENDAPAT JUARA II TINGKAT PROPINSI JAWATENGGA,

c. KHUSUS KARAWITAN NILAI TERBAIK.

dengan hasil yang memuaskan / merobut juara ke : --

Tegal, 2 JULI - 1976.

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II TEGAL



(R. SAMINO)

**DEWAN PIMPINAN DAERAH  
GOLONGAN KARYA  
DAERAH TINGKAT II KABUPATEN TEGAL**

Sekretariat Jalan Raya Procot Utara Telp. No. 157 Slawi - Tegal



**PIAGAM PENGHARGAAN**

**DEWAN PIMPINAN DAERAH GOLONGAN KARYA  
DAERAH TINGKAT II KABUPATEN TEGAL**

Mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya

Kepada :

Nama :

GUNAWAN SUWATI

Alamat :

Balamoa Kec. Pungkah

Kedudukan :

GANASIDI

Yang telah memberikan dharma-bhaktinya dalam usaha dan kegiatan untuk  
Memenangkan GOLONGAN KARYA di Daerah Kabupaten Dati II Tegal

Semoga amal baik, jerih payah, pengabdian dan pengorbanan tersebut  
Mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa, demi kemenangan cita-cita  
Perjuangan Orde Baru, yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar  
1945 dalam pelaksanaannya yang murni dan konsekwen

Dikeluarkan di : Tegal

Pada tanggal : 20 Oktober 1982

**DEWAN PIMPINAN DAERAH GOLONGAN KARYA  
DAERAH TINGKAT II KABUPATEN TEGAL**

Ketua

SOEHARDJO PRINGGOWIRONO

**GOLONGAN KARYA  
DATI-II  
KAB. TEGAL**

Sekretaris

SOEGITO SOEMOSOEDARMO





PRASETYA  
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA

**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH**  
**BIRO HUBUNGAN MASYARAKAT**

**PIAGAM**

Disampaikan Kepada Yth :

GUNAWAN SUVATI.

Alamat : BALAMOA, KEC. PANGKAE.  
KAB. TEGAL.

Telah aktif sebagai

PESERTA SARASEHAN SENTRAN TRADISIONAL SE JAWA TENGAH  
TAHUN 1982 DI SEMARANG

DARI TANGGAL 19 S/D 20 FEBRUARI 1982

Semarang, 20 FEBRUARI 1982

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TENGAH

Sekretaris Wilayah / Daerah  
U b.

KEPADA BIRO HUBUNGAN MASYARAKAT



(Poestika Semedi)  
NIP. 500004480

PANITIA PERINGATAN  
HUT. KEMERDEKAAN R.I. KE-43  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
T E G A L

PIAGAM PENGHARGAAN

*Diberikan kepada :*

Nama : GUNAWAN KEMATI.  
Alamat : KAMPUNG PANGKAH.  
Sebagai penghargaan atas prestasi yang telah dicapai  
Dalam perlombaan SEBIDING TRISANJA.  
Pada tanggal 16 AGUSTUS 1988.  
Menjadi juara : 1. GUNAWAN KEMATI.

Dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan  
R.I. Ke-43 tanggal 17 Agustus 1988 tingkat Kabupaten  
Daerah Tingkat II Tegal

Slawi, 17 Agustus 1988

PANITIA PERINGATAN HUT. KEMERDEKAAN R.I. KE-43  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
T E G A L

Ketua Umum,

REDIANTO

Sekretaris,

ROESLIM



DEPARTEMEN PENERANGAN RI.  
DIREKTORAT JENDERAL RADIO, TELEVISI DAN FILM  
RRI STASIUN REGIONAL II PURWOKERTO



**PIAGAM PENGHARGAAN**

Nomor : 1.730-K/S/PWT/XI/1995.

diberikan kepada :

Nama :

Alamat :

*Ki Gunawan Suwati*  
*Anggota Dewan Kesenian Kabupaten*  
*Legat.*

Atas prestasi yang telah dicapai sebagai :

*Salang pada siaran pentas wayang*  
*kulit di RRI Purwokerto.*

Semoga Penghargaan ini senantiasa menjadi kenang - kenangan dan dorongan untuk meningkatkan prestasi Anda di masa mendatang.

Purwokerto, 2 Desember 1995

Kepala

*Maryono*  
*Drs. Maryono, S.H.K.*  
*Nip. 050000766*



## BIODATA PENULIS



Nama : Irma Sulistyowati

Tempat, Tanggal, Lahir : Tegal, 15 Januari 1993

Alamat : Jln. Durian, RT 03 RW 03 Kelurahan Procot,  
Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. 52412

Riwayat Pendidikan : 1) SD Negeri Procot 02, Lulus Tahun 2005  
2) SMP Negeri 1 Slawi, Lulus Tahun 2008  
3) SMK Negeri 1 Slawi, Lulus Tahun 2011  
4) ISI Surakarta, 2011 sampai Sekarang